

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Administrasi publik saat ini memberikan arti lebih dengan peranan yang sangat besar untuk menjangkau seluruh aspek kehidupan. Administrasi publik saat ini, meliputi aspek sosial, politik, budaya, dan hukum berperan dalam memengaruhi pelaksanaan tugas suatu negara. Negara yang terdiri atas beragam organisasi baik pemerintah maupun swasta membutuhkan suatu tujuan dalam mendukung tercapainya keberhasilan organisasi. Salah satu unsur yang menunjang keberhasilan adalah sumber daya manusia sebagai sumber daya paling berharga dan terpenting dalam manajemen publik.

Manajemen publik merupakan proses pengelolaan organisasi pemerintah atau organisasi masyarakat guna memenuhi kebutuhan serta kepentingan publik (Wibawa, 2021). Dalam hal ini manajemen publik membantu kebutuhan masyarakat menghadapi bencana. Peran publik dapat berguna untuk mendorong proses pembangunan bangsa dan negara juga sebagai sumber daya yang dapat dikelola secara optimal. Modal sosial adalah sumber daya yang berfungsi sebagai aset dalam mengakses dan memperoleh sumber daya baru untuk dikonsumsi, disimpan, dan diinvestasikan (Windiarto dkk., 2022). Modal sosial diperkenalkan pertama kali oleh Hanifan (1916) diperkenalkan tidak berbentuk kekayaan atau uang, tetapi terdiri dari kemauan baik, persahabatan, dan kerjasama yang erat dalam membentuk kelompok sosial (dalam Windiarto dkk., 2022).

Modal sosial menurut Coleman (1988) dimaknai sebagai proses sosial yang menggunakan teori pilihan rasional dengan prinsip ekonomi sehingga dapat diartikan bahwa modal sosial ini berperan dalam membangun modal manusia dengan memberikan manfaat pada kondisi tertentu (Windiarto dkk., 2022). Modal sosial mulai dikenal dalam skala global sejak Putnam (1995) menjelaskan hal yang berbeda bahwa modal secara fisik terbatas pada objek-objek berwujud, sementara modal manusia mengenai atribut individu, sedangkan modal sosial lebih menekankan pada relasi antar individu, jaringan sosial, serta norma resiprositas dan rasa percaya yang tumbuh dalam masyarakat.

Modal sosial berperan penting dalam manajemen bencana pada tingkat komunitas serta dalam memperkuat jaringan sosialnya yang mengacu pada konsep ketahanan komunitas (Norzistya & Handayani, 2020). Ketahanan komunitas merupakan hal yang penting dalam pengurangan risiko bencana secara bertahap yang sebelumnya hanya memprediksi dan mencegah kini berubah menjadi membangun kemampuan masyarakat. Ketahanan kini menjadi salah satu paradigma yang paling diinginkan masyarakat dalam mengatasi ketidakpastian, seperti ancaman globalisasi, bencana lingkungan, dan gangguan perubahan iklim (Kais & Islam, 2016).

Pada program pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang disusun negara-negara anggota PBB memuat 17 tujuan yang ingin dicapai. SDGs adalah komitmen global yang bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga

kelestarian lingkungan. Tujuan ke-13 SDGs berfokus pada penanganan perubahan iklim dan dampaknya melalui upaya menargetkan peningkatan kemampuan bertahan dan adaptasi terhadap ancaman iklim serta bencana di semua negara. Selain itu, tujuan ini mencakup integrasi sikap antisipasi terhadap perubahan iklim melalui kebijakan, strategi, perencanaan nasional, peningkatan edukasi, kesadaran, dan kapasitas individu maupun kelembagaan dalam tahapan manajemen bencana terhadap perubahan iklim.

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kondisi menjadikannya mudah mengalami bencana (Yulianto dkk., 2021). Indonesia juga berada di wilayah dengan iklim tropis mengakibatkan terjadinya dua musim. Sebab kondisi tersebut berdampak pada Indonesia yang menempati peringkat ketiga di dunia sebagai negara rentan terhadap bencana. Menurut *World Risk Report 2022* yang dipublikasikan oleh *Bündnis Entwicklung Hilft* dan *IFHV of the Ruhr-University Bochum* menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ketiga dunia sebagai negara yang rawan terjadi bencana, setelah Filipina dan India (Atwii dkk., 2022).

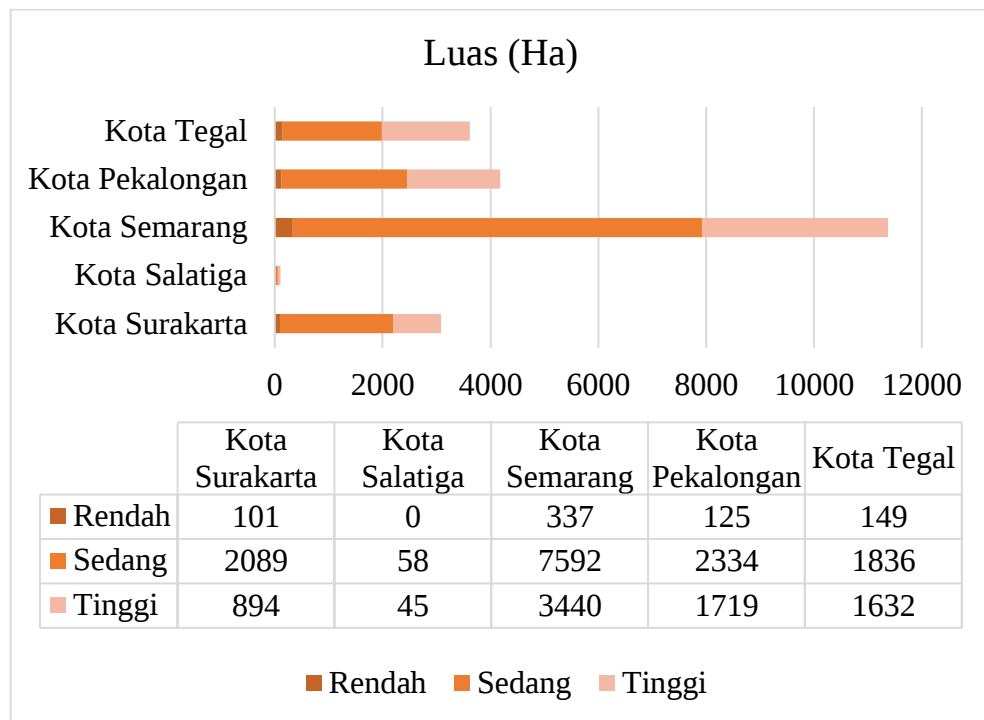
Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan kejadian bencana di Indonesia paling banyak adalah banjir pada tahun 2023, yakni sebanyak 463 peristiwa. Hal tersebut menunjukkan bahwa banjir di Indonesia masih menjadi permasalahan besar terkait dengan kebencanaan. Jumlah tersebut berdasarkan data dari BNPB tahun 2023 yang ditunjukkan pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Data Bencana Indonesia Tahun 2023

Sumber : Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2023

Data di atas menunjukkan total bencana yang terjadi di Indonesia selama tahun 2023 berjumlah 1.102 peristiwa, hampir sebagian permasalahan tercatat adalah bencana banjir sebanyak 463 kejadian dengan persentase sebesar 42,01% kejadian. Menurut Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI), pada tahun 2023 bencana banjir sering terjadi di Jawa Tengah, yakni 140 kejadian atau 30,23% dari total peristiwa bencana banjir nasional. Saat ini Jawa Tengah memiliki 29 kabupaten dan 6 kota dengan luas sekitar seperempat dari Pulau Jawa. Beberapa kota berada di wilayah Pantai Utara Jawa yang kemungkinan besar rentan terjadi bencana banjir. Berikut adalah Gambar 1.2 yang menunjukkan potensi bahaya bencana banjir berdasarkan Kajian Risiko Bencana Nasional Jawa Tengah 2022-2026, Kota Semarang merupakan kota dengan potensi bahaya banjir tertinggi dibandingkan kota-kota lainnya.



Gambar 1.2 Potensi Bahaya Banjir di Provinsi Jawa Tengah

Sumber: Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2021

Berdasarkan Gambar 1.2 diketahui bahwa Kota Semarang menempati posisi tertinggi sebagai kota dengan potensi bahaya banjir dengan luasan terbesar pada kategori banjir rendah, banjir sedang, dan banjir tinggi. Hal tersebut didukung dengan adanya perencanaan yang dilakukan oleh Provinsi Jawa Tengah dalam penanggulangan bencana pada tahun 2019-2023 yang menjelaskan bahwa Kota Semarang merupakan kawasan banjir karena kondisi Kota Semarang yang berada di daerah pesisir yang ketinggian permukaan tanah lebih rendah atau setara dengan rata-rata elevasi air laut saat pasang.

Pemerintah Kota Semarang sudah bergerak bersama melalui program 100 Kota Tangguh (100RC) untuk mengelola risiko bencana. Partisipasi dalam program ini setidaknya telah membantu mengurangi permasalahan

banjir. Namun, implementasinya masih berfokus pada pembangunan infrastruktur dan belum sepenuhnya mengatasi persoalan sosial yang ada (Norzistya & Handayani, 2020). Sementara komponen kapasitas mencakup berbagai aspek resiliensi daerah, melalui kebijakan dan kelembagaan, pendidikan dan pelatihan, logistik, tindakan mitigasi, pencegahan, kesiapsiagaan, penanganan darurat, serta pemulihan pasca bencana (Adi dkk., 2023).

Hal tersebut menjadi catatan penting bagi Pemerintah Kota Semarang dalam meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana. Pada Renstra Badan Penanggulangan Bencana Daerah 2021-2026 yang menjelaskan bahwa dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pengurangan risiko bencana dibutuhkan adanya tanggung jawab dari lembaga, organisasi masyarakat, dunia usaha, maupun masyarakat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan manajemen bencana yang mempertimbangkan dan memanfaatkan modal sosial dalam masyarakat. Modal sosial dapat dimaknai sebagai kemampuan masyarakat yang saling berhubungan dan memperkuat satu sama lain dalam mencapai tujuannya. Modal sosial dalam setiap kelompok masyarakat berperan penting dalam menentukan efektivitas upaya pengurangan risiko bencana di suatu daerah (Kusumaningsih dkk., 2022). Menurut Ramadhan dkk., (2019) modal sosial selama hadir dalam perkembangan manajemen kebencanaan sebagai upaya untuk meminimalisir bencana. Modal sosial yang kuat disebabkan masyarakat dan organisasi terbentuk berada di daerah rawan bencana dengan

kondisi harus beradaptasi secara maksimal sebagai wujud strategi bertahan hidup menggunakan sumber daya yang dimiliki (Ramadhan dkk., 2019).

Kota Semarang sebagai kota yang bergabung dalam program kota tangguh bencana memiliki kecamatan yang memiliki potensi besar mengalami bencana banjir. Kecamatan Genuk merupakan wilayah Kota Semarang yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Demak merupakan kecamatan dengan jumlah kejadian banjir paling banyak tahun 2021, hal tersebut ditunjukkan pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Data Bencana Kejadian Banjir di Kota Semarang Tahun 2021

No.	Kecamatan	Jumlah Kejadian	Persentase
1.	Ngaliyan	5	7%
2.	Tugu	18	25%
3.	Tembalang	2	3%
4.	Genuk	21	29%
5.	Semarang Barat	8	11%
6.	Semarang Timur	7	10%
7.	Semarang Utara	5	7%
8.	Pedurungan	3	4%
9.	Gayamsari	3	4%
Total kejadian		72	100%

Sumber : Dokumen Data Bencana BPBD Kota Semarang, 2021

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dimaknai bahwa Kecamatan Genuk memperoleh persentase sebesar 29% atau 21 jumlah kejadian banjir paling banyak apabila dibandingkan dengan beberapa kecamatan di Kota Semarang pada tahun 2021. Menurut dokumen BPBD Kota Semarang, Kecamatan Genuk merupakan salah satu kecamatan dengan jumlah kejadian banjir terbanyak di Kota Semarang yang melanda hampir setiap tahun. Kecamatan Genuk mengalami banjir pada musim penghujan karena di wilayah bagian utara Kota Semarang dengan kecenderungan ke arah timur merupakan daerah

industri sehingga hal tersebut menyebabkan beban tanah semakin besar serta mengalami penurunan setiap tahunnya (Setiawan,dkk.,2022). Sehingga, upaya penanganan dalam menghadapi bencana banjir dengan manajemen bencana merupakan hal yang penting dilakukan di Kecamatan Genuk.

Menurut Nurbayani & Utami (2019) menjelaskan bahwa modal sosial dapat memfasilitasi kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam manajemen bencana. Hal tersebut menunjukkan bahwa modal sosial berperan dalam proses manajemen bencana yang terjadi antara masyarakat dan pemerintah di wilayah bencana. Modal sosial berfungsi dalam membangun masyarakat melalui peningkatan partisipasi masyarakat (Sudjati, 2020). Berdasarkan LKJIP sebagai indikator kinerja Pemerintah Kecamatan Genuk Tahun 2021, terdapat sasaran peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di tingkat kecamatan dan kelurahan dengan target capaian sebesar 80%, tetapi realisasi ketercapaian yang diperoleh hanya 63%, berdasarkan indikator persentase lembaga kemasyarakatan yang aktif (e-sakip.semarangkota.go.id). Hal ini menunjukkan bahwa target partisipasi lembaga kemasyarakatan aktif masih belum sesuai target capaian dimana masyarakat berperan langsung dalam proses pembentukan lembaga kemasyarakatan tersebut, maka indikasi dalam proses partisipasi dalam masyarakat yang belum sesuai capaian menunjukkan bahwa target capaian lembaga partisipasi yang belum optimal berkaitan dengan modal sosial di Kecamatan Genuk.

Partisipasi masyarakat yang masih belum memenuhi target capaian termasuk dalam *sosial bonding* atau perekat sosial antar masyarakat (Woolcock, 1998). Selain itu partisipasi masyarakat yang terjalin erat akan membangun solidaritas dalam kelompok masyarakat itu sendiri, solidaritas juga mampu memperkuat partisipasi masyarakat dalam menghadapi bencana (Palisha dkk., 2023). Menurut Bain dan Hicks (1999) solidaritas merupakan bagian aspek nilai-nilai (*values*). Partisipasi juga merupakan bentuk dari pelaksanaan norma-norma dalam masyarakat (Rangkuti, 2023). Hal ini berkaitan dengan pendapat Nahapiet dan Ghoshal (1998) menyatakan bahwa modal sosial terdapat aspek relasional yang memiliki aspek norma-norma (*norms*). Menurut Putnam (2001) bahwa keberhasilan pembangunan diperlukan peran serta maupun partisipasi yang saling berkaitan dengan modal sosial yang baik dari masyarakat, sehingga kedua hal tersebut harus berjalan beriringan dalam mendukung antar individu suatu kelompok guna mewujudkan ketercapaian tujuan pembangunan.

Pada aktivitas masyarakat menghadapi bencana, Kecamatan Genuk sudah memiliki beberapa KSB atau Kelurahan Siaga Bencana di masing-masing wilayah Kelurahan. Fungsi KSB sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam penanggulangan bencana dan anggotanya bersifat relawan. Menurut Irawan & Subowo (2016) keterlibatan KSB dalam menanggulangi bencana banjir mengalami perbedaan keinginan dengan BPBD dimana dalam penerapan kebijakan KSB ini tidak hanya menjadi tugas pemerintah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif dari masyarakat dan sektor swasta.

Berdasarkan sudut pandang anggota KSB, masyarakat tidak berpartisipasi dalam program kelurahan siaga bencana disebabkan tidak mendapatkan upah sehingga peranan dari anggota kelompok masyarakat yang tergabung dalam mengatasi bencana ini tidak berjalan dengan baik karena kurangnya motivasi dan dorongan kebutuhan finansial apabila aktif dalam organisasi-organisasi kemasyarakatan tersebut (Irawan & Subowo, 2016).

Hal yang masih perlu dilaporkan berdasarkan website resmi dari Pemerintah Kecamatan Genuk tentang sikap dan perilaku beberapa masyarakat yang kurang peduli dengan rasa aman, nyaman dari warga masyarakat serta kecenderungan masyarakat yang masih belum sadar lingkungan (kecgenuk.semarangkota.go.id, 2023). Masyarakat Genuk masih membuang sampah sembarangan (selokan dan kebun) didukung dengan adanya pola adaptasi masyarakat terkait prinsip bermukim yang berorientasi pada perekonomian, bukan keamanan dan kenyamanan. Perilaku masyarakat yang merusak lingkungan dengan eksploitasi sumber daya lingkungan (artetis) mengakibatkan penurunan muka tanah, serta pembangunan rumah/bangunan di bantaran sungai (Sariffuddin & Wijaya, 2014).

Hal tersebut terdapat dalam aspek norma/nilai-nilai masyarakat menjaga lingkungan sebagai langkah menghadapi bencana banjir belum optimal. Woolcock (1998) mengatakan bahwa nilai dan kebiasaan merupakan *social bonding* dari modal sosial. Sejalan dengan itu, Bain dan Hick juga menyebutkan bahwa nilai merupakan aspek dalam dimensi kognitif modal sosial. Nahapiet & Ghoshal (1998) menyebutkan norma sebagai bagian dari

dimensi relasional modal sosial. Hal ini juga didukung oleh Putnam (2001) bahwa norma merupakan aspek dari modal sosial.

Upaya membangun kepercayaan antara masyarakat dan stakeholder lain dalam menghadapi banjir membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Terjalinya kepercayaan dapat terbentuk dengan pertemuan rutin yang dilakukan antara kelompok masyarakat dan pemerintah, komunikasi yang baik akan membantu masyarakat dalam memberikan kepercayaan penuh pada pemerintah. Masyarakat di Kecamatan Genuk beranggapan bahwa kerusakan sarana prasarana akibat banjir dapat segera dilakukan perbaikan oleh pemerintah, namun pengajuan rencana dan anggaran terbatas untuk setiap tahun sehingga pelaksanaan harus menunggu sesuai dengan perencanaan yang diajukan pada tahun berikutnya dan membutuhkan waktu setahun kedepan untuk dapat terealisasi (Kiswoyo dkk., 2023). Hal tersebut dapat dimaknai bahwa terjalinya komunikasi antara pemerintah dan masyarakat perlu dilakukan terutama dalam membina rasa percaya sebagai aspek penting dalam modal sosial.

Hal ini sejalan dengan Woolcock (1998) yang menyebutkan kepercayaan antar masyarakat sebagai *social bonding* modal sosial. Kemudian Bain dan Hicks (1999) menyatakan bahwa *trust* merupakan bagian dari aspek nilai-nilai (*values*) dalam dimensi kognitif modal sosial. Nahaphiet dan Ghoshal (1998) juga menjelaskan bahwa kepercayaan (*trust*) merupakan aspek yang terdapat dalam modal sosial. Sejalan dengan Nahaphiet dan

Ghoshal, Putnam (2001) menyatakan bahwa kepercayaan (*trust*) merupakan modal sosial.

Bencana alam yang bersifat merusak memerlukan keterlibatan berbagai pihak dalam penanganannya. Kebijakan publik yang efektif dengan tata kelola yang baik menjadi faktor kunci dalam upaya penanggulangan bencana mencakup peran pemerintah, sektor swasta, LSM, serta masyarakat dalam mengelola dan mengurangi risiko bencana. Tata kelola yang baik dapat memperkuat modal sosial, sementara modal sosial yang kuat dapat meningkatkan efektivitas tata kelola, terutama dalam kebijakan publik dan manajemen bencana. Koordinasi merupakan perwujudan hubungan antara aktor-aktor dalam jaringan sosial yang ada pada aspek modal sosial (Zamzami, 2020). Dalam hal ini pihak swasta terutama pihak-pihak yang ikut serta dalam pembangunan kawasan industri di Kecamatan Genuk belum terlibat dalam mengatasi bencana banjir karena banyak masyarakat merasakan kerugian akibat aktivitas pabrik maupun kendaraan berat yang lalu lalang, namun masih saja pihak swasta belum sadar akan kontribusinya dan tidak perlu ikut andil dalam penanggulangan banjir di Kecamatan Genuk (Khotimah, 2023).

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Woolcock (1998) menjelaskan bahwa jaringan yang terbentuk antar masyarakat maupun pemerintah sebagai jembatan dalam modal sosial. Nahapiet dan Ghoshal (1998) juga menjelaskan bahwa jaringan (*network*) merupakan aspek yang berada dalam dimensi struktural modal sosial. Sejalan dengan Nahapiet dan Ghoshal,

Putnam (2001) menyatakan bahwa jaringan/hubungan (*networks*) bagian dari modal sosial.

1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi kelembagaan masyarakat aktif di Kecamatan Genuk belum mencapai target capaian.
2. Partisipasi anggota KSB dalam menghadapi bencana banjir masih belum optimal.
3. Norma atau nilai-nilai masyarakat tentang kesadaran menjaga lingkungan masih belum optimal.
4. Komunikasi dalam membangun rasa percaya masyarakat dengan pemerintah setempat dalam mengatasi bencana banjir di Kecamatan Genuk belum optimal.
5. Jaringan sosial antara masyarakat, pemerintah, dan swasta dalam menghadapi bencana banjir masih belum optimal.

1.3. Keaslian Penelitian

Berikut adalah keaslian penelitian dalam penelitian pada tabel 1.2 berikut :

Tabel 1.2 Keaslian Penelitian

No	Peneliti, Judul Artikel, & Jurnal	Variabel / Dimensi	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ananda Y. Karunarathne & Gunhak Lee. (2019) Traditional social capital and socioeconomic networks in response to flood disaster: A case study of rural areas in Sri Lanka. <i>International Journal of Disaster Risk Reduction</i>	Modal Sosial 1. <i>Bonding</i> 2. <i>Bridging</i> 3. <i>Linking</i>	Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai peran modal sosial tradisional dan sosial ekonomi, serta pola perilaku masyarakat saat menghadapi peristiwa banjir di masa lalu di wilayah pedesaan Sri Lanka.	Wawancara semi terstruktur serta observasi lapangan (kualitatif).	Berdasarkan temuan penelitian menunjukan bahwa modal sosial tradisional secara signifikan mempengaruhi mata pencaharian desa yang terkena dampak banjir di masa lalu. Seluruh responden memperoleh peran penting modal sosial yang mengikat, menjembatani, dan menghubungkan secara tradisional dan memulihkan penghidupan mereka yang terkena dampak banjir sebelum, selama, dan setelah peristiwa.	Menggunakan teori woolcock, menggunakan metode penelitian yang sama.	Mengidentifikasi peranan modal sosial tradisional dengan melakukan keterkaitan dengan kejadian banjir sebelum, selama, dan setelah peristiwa terjadi.
2.	Naohiro Nakamura & Yoko Kanemasu. (2020) Traditional knowledge, social capital, and community response to a disaster: resilience of remote	Modal Sosial 1. <i>Bridging social capital (Traditional practices and networks)</i> . 2. <i>Bonding social capital (giving/receivi</i>	Penelitian ini bertujuan mengkaji tanggapan empat komunitas terpencil di Fiji terhadap kerusakan yang	Pengambilan sampel menggunakan <i>convenience sampling</i> karena kesulitan menggunakan <i>probabilitas sampling</i> di	Tanggapan terhadap kerusakan yang disebabkan TCW bervariasi dari satu komunitas ke komunitas lainnya, dan ketangguhan terbukti bergantung pada ketersediaan pengetahuan tradisional tentang iklim dan mitigasi bencana serta	Penggunaan dimensi <i>bonding social capital</i> dalam penelitian nantinya serta metode penelitian bersifat kualitatif.	Bencana yang dianalisis berbeda tidak berhubungan dengan badai topan serta pengambilan sampel penelitian tidak menggunakan

No	Peneliti, Judul Artikel, & Jurnal	Variabel / Dimensi	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	communities in Fiji after a severe climatic event. <i>Regional Environmental Change</i>	<i>ng assistance to/from other).</i>	disebabkan Topan Tropis Winston, perbedaan antar komunitas, serta faktor komunitas tertentu lebih tahan bencana.	lingkungan desa. Penelitian bersifat kualitatif.	mobilisasi modal sosial yang efektif ditunjukkan dalam tradisi lama di desa-desa Fiji yang saling membantu di dalam masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa masyarakat yang tidak memiliki sumber daya seperti itu sering kali tidak dilibatkan dalam proses pemulihan dan membutuhkan dukungan.		<i>convenience sampling.</i>
3.	Rustinsyah, Ratna Azis Prasetyo, dan Muhammad Adib. (2021). Social capital for flood disaster management: Case study of flooding in a village of Bengawan Solo Riverbank, Tuban, East Java Province. <i>International Journal of Disaster Risk Reduction</i>	Modal Sosial 1. <i>Bonding social capital.</i> 2. <i>Bridging social capital.</i> 3. <i>Linking social capital.</i> 4. <i>Hybrid social capital.</i>	Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan efektivitas modal sosial dalam pengelolaan bencana banjir di Kawasan Bantaran Sungai Bengawan Solo di Plumpang, Tuban.	Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, diskusi kelompok terfokus, dan telaah dokumen yang terkait dengan masalah banjir.	Hasil penelitian menunjukan bahwa modal sosial dalam penanggulangan bencana banjir meliputi modal sosial untuk mencegah dampak banjir, saat terjadi banjir, dan pemulihan dari dampak banjir. Modal sosial dalam setiap tahapan penanggulangan bencana melibatkan beberapa pemangku kepentingan baik masyarakat desa, masyarakat luar desa, pemerintah, dan swasta. Modal sosial dalam penanggulangan banjir diperlukan untuk memperkuat kolaborasi antara pemangku kepentingan dan peneliti	Penelitian mengkaji permasalahan yang sama terkait bencana banjir, penggunaan dimensi penelitian pertama yaitu <i>bonding social capital</i> , serta metode penelitian yang digunakan seperti wawancara, observasi, dan telaah dokumen.	Penggunaan dimensi lain dalam penelitian yaitu <i>hybrid social capital</i> serta metode pengumpulan data melalui diskusi kelompok terfokus.

No	Peneliti, Judul Artikel, & Jurnal	Variabel / Dimensi	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					dalam evaluasi penanggulangan banjir.		
4.	Azhari Evendi, Roisiady H. Sayuti, dan Oryza Pneumatica Inderasari. (2021). Modal Sosial Masyarakat Pulau Maringkik dalam Menghadapi Bencana. <i>RESPIROKAL Vol. 3, No.1</i>	Modal Sosial 1. Sikap saling percaya. 2. Partisipasi dalam suatu jaringan. 3. Resiprositas. 4. Norma-norma sosial.	Tujuan penelitian ini menganalisis hubungan antara modal sosial dan upaya mitigasi bencana dalam komunitas kepulauan di Pulau Maringkik, Lombok Timur.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada pemahaman subjek, observasi mendalam, serta analisis rinci untuk merumuskan teori. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat, pemuda, pemuka agama, serta warga setempat yang memahami nilai-nilai dan sistem sosial budaya terkait mitigasi bencana.	Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pulau Maringkik memiliki tingkat risiko bencana alam yang cukup tinggi, termasuk gempa bumi, tsunami, erosi pantai, angin kencang, krisis air bersih, dan permasalahan sampah. Masyarakat setempat mengandalkan sistem nilai, norma, serta struktur dan fungsi sosial sebagai bentuk perlindungan utama dalam kehidupan mereka. Sistem nilai yang dimiliki merupakan kesadaran kolektif yang diwariskan secara historis dari generasi ke generasi, mencerminkan hubungan sosial dengan alam. Dalam sistem sosial ini, terdapat aturan yang berkaitan dengan bencana alam serta cara masyarakat meresponsnya. Mitigasi bencana juga tercermin dalam kehidupan sosial, seperti kepercayaan antarindividu, prinsip resiprositas, keterlibatan	Penggunaan dimensi kepercayaan, dan jaringan serta subjek penelitian yaitu pada masyarakat terdampak bencana melalui metode kualitatif.	Modal sosial dikaitkan dengan permasalahan bencana saja sehingga perlu identifikasi bencana apa yang terjadi di wilayah tersebut.

No	Peneliti, Judul Artikel, &Jurnal	Variabel / Dimensi	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					aktif dalam jaringan sosial, serta norma-norma yang menekankan tolong-menolong sebagai bentuk kesiapsiagaan menghadapi bencana.		
5.	Rusydan Fathy. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat <i>Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 6, No.1</i>	Modal Sosial 1. Nilai-norma 2. Jaringan sosial 3. Kepercayaan	Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan modal sosial sebagai konsep teoritis.	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur.	Penelitian ini mengidentifikasi hubungan antara modal sosial dengan inklusivitas serta pemberdayaan masyarakat, terutama dalam konteks pembangunan berkelanjutan yang inklusif. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa modal sosial berfungsi sebagai kerangka konseptual yang penting dalam mendorong keberhasilan pembangunan dan penyusunan kebijakan yang lebih optimal.	Penggunaan konsep modal sosial dengan kesesuaian dimensi yaitu jaringan dan kepercayaan.	Artikel ini menjelaskan modal sosial secara konseptual dengan berdasarkan pada kajian literatur.
6.	Fajri M. Kasim, Abidin Nurdin, dan M. Rizwan.(2021). Agama, Modal Sosial dan Ketahanan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana di Kota Banda Aceh. <i>Jurnal Antropologi : Isu-Isu Sosial Budaya, Vol.23, No.1</i>	Modal sosial 1. Nilai. 2. Norma. 3. Kepercayaan agama.	Tujuan penelitian ini untuk membahas dan mengkaji agama dan nilai-nilainya menjadi modal sosial dalam mewujudkan ketahanan di	Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yaitu deskripsi tertulis tentang cara hidup masyarakat dengan Teknik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama mampu menjadi modal sosial, serta memiliki nilai-nilai dan norma-norma tauhid, kesabaran, keikhlasan, tawakkal dan kebersamaan; nilai-nilai dan norma-norma tersebut disosialisasikan sejak Islam masuk ke Aceh dan terus	Penggunaan dimensi nilai norma dan kepercayaan serta korelasi modal sosial masyarakat dalam menghadapi bencana yang terjadi di	Penelitian ini berfokus pada kepercayaan masyarakat aceh sebagai mayoritas muslim sehingga berbeda dengan lokasi penelitian penulis dengan beragam kepercayaan.

No	Peneliti, Judul Artikel, & Jurnal	Variabel / Dimensi	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			Aceh serta cara mensosialisasikan nilai-nilai agama tersebut di masyarakat.	wawancara, observasi, dan studi dokumen.	dilakukan oleh keluarga dan tokoh agama melalui pendidikan. Dengan demikian, melalui agama sebagai modal sosial dapat menciptakan ketangguhan dalam menghadapi bencana pada masyarakat Aceh.	wilayah setempat.	
7.	Aved Azad, dan Bill Pritchard. (2023). Bonding, bridging, linking social capital as mutually reinforcing elements in adaptive capacity development to flood hazard: Insights from rural Bangladesh. <i>Climate Risk Management, Vol.30</i> .	Modal Sosial 1. <i>Bonding</i> 2. <i>Bridging</i> 3. <i>Linking</i>	Artikel ini bertujuan untuk mengetahui peran modal sosial dan korelasi ketiga dimensi tersebut dalam kapasitas adaptasi terhadap bencana terkait iklim.	Artikel ini menggunakan data kualitatif dari 20 FGD tingkat desa.	<i>Bonding social capital</i> menjadi prioritas pada saat terjadi banjir sebagai sarana melindungi orang dan harta benda. <i>Bridging social capital</i> menjadi lebih menonjol selama krisis banjir karena penduduk desa terkena dampak mencari bantuan penanggulangan dari teman, tetangga, dan kerabat di tempat lain. <i>Linking social capital</i> muncul sebagai contributor penting bagi kapasitas adaptasi pada tahap pemulihan banjir meskipun dalam interaksinya dengan <i>bonding</i> dan <i>bridging</i> .	Teori modal sosial woolcock juga digunakan sebagai <i>grand theory</i> pada penelitian penulis.	Penggunaan metode FGD serta substansi modal sosial pada artikel ini berfokus pada peranya dan korelasi dari ketiga dimensi penelitian.
8.	Zeni Eka Putri dan Azwar. (2020). Modal Sosial Kelompok Rentan Sebagai Upaya	Modal Sosial 1. Hubungan personal.	Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan dan pengalaman	Metode penelitian adalah kualitatif dengan studi kasus.	Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelompok rentan memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang	Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus	Penelitian menggunakan kelompok rentan sebagai subjek yang diteliti

No	Peneliti, Judul Artikel, & Jurnal	Variabel / Dimensi	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Disaster Risk Reduction (DPR). <i>Jurnal Antropologi : Isu-Isu Sosial Budaya, Vol. 22, No.2</i>	2. Jaringan sosial dukungan. 3. Keterlibatan masyarakat. 4. Kepercayaan masyarakat.	kelompok rentan dalam menghadapi bencana, seperti gempa bumi dan tsunami, serta mengidentifikasi peran modal sosial dalam upaya pengurangan risiko bencana. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis peluang serta tantangan dalam pemanfaatan modal sosial sebagai strategi mitigasi bencana.	Lokasi penelitian ini di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Penentuan informan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> . Informan dalam penelitian ini berjumlah 22 orang. Kriteria informan adalah; 1) Telah menetap di daerah zona merah minimal 5 tahun; 2) Jarak antara rumah dengan pantai maksimal radius 3 km.	kebencanaan, kelompok sosial telah memiliki modal sosial dalam keempat aspek yaitu hubungan personal, jaringan sosial dukungan, keterlibatan masyarakat, kepercayaan dan norma kerjasama, modal sosial memiliki peluang dan tantangan dari sisi eksternal dan internal.	dengan mengamati modal sosial yang ada dalam masyarakat terkait kebencanaan.	dengan menggunakan 4 dimensi penelitian terkait hubungan personal dan keterlibatan masyarakat.
9.	Wen Farizi Zullam, Syariduddin, dan Maya Atri Komalasari. (2020). Modal Sosial Sebagai Strategi Pemulihan Pasca Gempa di Desa	Modal Sosial 1. Kepercayaan. 2. Nilai dan Norma. 3. Jaringan	Penelitian bertujuan untuk menjelaskan dan menemukan modal sosial yang dimiliki oleh	Penelitian menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi lapangan dan	Penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial masyarakat Desa Gondang terdiri dari tiga elemen utama: kepercayaan, jaringan, dan norma. Kepercayaan dalam	Penelitian menggunakan dimensi modal sosial yang sama dengan metode sama dengan	Penggunaan dimensi keagamaan dengan mengacu pada aktivitas masyarakat pasca gempa.

No	Peneliti, Judul Artikel, & Jurnal	Variabel / Dimensi	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. <i>RESIPROKAL Vol.2, No.1.</i>		masyarakat dalam proses pemulihan pasca bencana di desa Gondang, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara.	dokumentasi (Kualitatif). Analisa data melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi dan kredibilitas.	komunitas terjalin dengan agama, pemerintah, relawan, serta antaranggota masyarakat. Jaringan sosial terbentuk baik dari dalam maupun luar komunitas, mendukung interaksi dan kerja sama.	berbasis komunitas.	
10.	Ismu Rini Dwi Ari, dkk.(2024). Reciprocity and Social Capital for Sustainable Rural Development. <i>Societies, Vol.14, Issue 2.</i>	Modal sosial 1. <i>Trust.</i> 2. <i>Norms.</i> 3. <i>Social Networks.</i>	Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh modal pengetahuan dan modal sosial terhadap pertukaran timbal balik antara penduduk non-wisatawan dengan pelaku pariwisata Kampung Coklat, Desa Plosorejo, Indoensia.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui hipotesis, variabel, sampel, dan analisis SEM.	Temuan menunjukkan bahwa modal sosial sangat penting dalam memajukan pariwisata Kampung Coklat terutama bagi individu yang tidak terlibat langsung dalam industri pariwisata.	Penggunaan dimensi penelitian yang sama dengan mengamati modal sosial masyarakat suatu daerah.	Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan objek penelitian berbasis pariwisata.
11.	Jop Koopman.(2023). Subawe, traditional knowledge, and faith-based organisations promoting social	Modal sosial 1. Kewajiban dan norma moral. 2. Nilai dan	Penelitian bertujuan mengeksplorasi hubungan antara sistem	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara,	Penelitian ini menunjukkan pengaruh organisasi berbasis agama mengenai inisiatif PRB serta pemanfaatan pengetahuan	Penelitian menggunakan dimensi modal sosial yang sama dalam	Penelitian mengamati modal sosial dengan menyandingkan hubungan antara

No	Peneliti, Judul Artikel, & Jurnal	Variabel / Dimensi	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	capital and disaster preparedness: A Lombok, Indonesia case study. <i>International Journal of Disaster Risk Reduction</i> , Vol. 93.	kepercayaan sosial. 3. Jaringan sosial.	pengetahuan tradisional dan pengetahuan asli (subawe), modal sosial, dan pengurangan risiko bencana.	observasi partisipan, sejarah lisan, dan percakapan warga dengan teknik <i>snowball sampling</i> .	lokal dan adat untuk membantu mengajarkan penduduk setempat tentang tanda-tanda bahaya yang akan datang. Penggabungan kearifan lokal dalam inisiatif PRB akan meningkatkan dan memajukan sosial jaringan modal.	mengurangi risiko bencana yang terjadi di suatu wilayah.	kearifan lokal dan adat istiadat.
12.	Matthew Abunyewaha, Michael Odei Erdiaw-Kwasie, Seth Asare Okyere, Gajendran Thayaparan, Mitchell Byrne, Jonatan Lassa, Kerstin K. Zander e, Md. Nawrose Fatemi, dan Kim Maund. (2023). Influence of personal and collective social capital on flood preparedness and community resilience: Evidence from Old Fadama, Ghana. <i>International Journal of Disaster</i>	Modal sosial pribadi : 1. <i>Bonding</i> 2. <i>Bridging</i> 3. <i>Linking</i> Modal sosial kolektif : 1. Kehadiran organisasi masyarakat dan sosial. 2. Kehadiran partisipasi dalam pertemuan dan diskusi banjir. 3. Keanggotaan dalam asosiasi pengelolaan dan	Penelitian ini untuk menguji bagaimana berbagai jenis modal sosial berkontribusi terhadap kesiapsiagaan banjir dan ketahanan yang lebih baik di permukiman informal.	Metode penelitian menggunakan kuantitatif <i>cross-sectional</i> dalam menyelidiki perbedaan konseptualisasi modal sosial mempengaruhi kesiapsiagaan banjir dan ketahanan masyarakat. Pengumpulan data melalui survei 416 responden dengan teknik <i>simple random</i> dan <i>snowball sampling</i> .	Temuan studi ini menunjukkan bahwa modal sosial pribadi dan kolektif sangat penting untuk membangun ketahanan pangan dan kesiapan akan meningkatkan hasilnya. Meskipun modal sosial pribadi memungkinkan seseorang mampu membentuk jaringan yang lebih kuat, jaringan kerjasama dan hubungan antar individu yang memudahkan mereka mengumpulkan pasokan barang, pinjaman, dan sumber daya yang penting untuk kesiapsiagaan dan ketahanan masyarakat.	Penelitian ini mengamati modal sosial yang ada dalam masyarakat dalam mengatasi permasalahan banjir.	Penelitian mengamati modal sosial dengan memisahkan antara modal sosial pribadi dan kolektif. Penelitian menggunakan metode kuantitatif.

No	Peneliti, Judul Artikel, & Jurnal	Variabel / Dimensi	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>Risk Reduction</i> , Vol.94.	pencegahan banjir.					
13.	Ismu Rini Dwi Ari, dkk. (2024). Role of Social Capital Between Slum and Non Slum Area. EVERGREEN Joint <i>Journal of Novel Carbon Resource Sciences & Green Asia Strategy</i> , Vol. 11, Issue 02.	Modal sosial : 1. Kepadatan jaringan. 2. Tingkat partisipasi. 3. Sentralitas.	Penelitian ini bertujuan mengetahui dampak modal sosial terhadap kualitas lingkungan perumahan di dua tipe permukiman yang berbeda kumuh dan non kumuh yang terletak di Kabupaten Gresik.	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang dikenal dengan <i>Social Network Analysis (SNA)</i> . Sempelnya ada dua jenis yaitu lokasi kumuh dan non kumuh serta 602 responden (miskin dan non kemiskinan) dengan teknik <i>purposive sampling</i> .	Temuan menunjukkan bahwa lingkungan kumuh memiliki modal sosial yang lebih besar dibandingkan komintas non kumuh yang memiliki RoP sedang, kepadatan tinggi, dan sentralitas tinggi. Hal ini karena hampir semua orang di daerah kumuh berpartisipasi dalam kegiatan kelembagaan dan saling mengenal. Kelompok-kelompok ini memberikan kemudahan akses terhadap layanan dukungan yang disediakan oleh pemerintah Kabupaten Gresik.	Penelitian menggunakan modal sosial sebagai fenomena penelitian.	Penelitian menggunakan permukiman kumuh dan non kumuh dalam menganalisis modal sosial yang ada di masyarakat dengan variabel yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis. Metode yang digunakan kuantitatif dengan <i>Social Network Analysis (SNA)</i> .
14.	Qadriina H.I., Herdiansyah Herdis, dan Bagus Aryo.(2024). Social capital of disaster-affected communities in postdisaster conditions: A case study of the Cianjur Earthquake, West Java, Indonesia, 2022. <i>Disaster Advances</i> ; Vol. 17(5)	Modal sosial : 1. <i>Bonding</i> . 2. <i>Bridging</i> . 3. <i>Linking</i> .	Penelitian mengeksplorasi kondisi modal sosial pada para penyintas gempa 2022 di Cianjur, Indonesia.	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Proses analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles yang membagi langkah-langkah analisis data menjadi beberapa bagian:	Temuan penelitian menunjukkan bahwa gempa bumi memicu perubahan <i>bonding</i> , <i>bridging</i> dan <i>linking</i> modal sosial baik ke arah positif maupun negatif. Hal negatif yang timbul adalah menurunnya rasa kepedulian dan kepercayaan pada masa transisi dari masa tanggap darurat sehingga menimbulkan konflik dan menyulitkan masyarakat	Penelitian mengamati modal sosial terkait kebencanaan serta kesamaan dalam metode penelitian.	Penelitian mengamati modal sosial pasca gempa serta dimensi yang digunakan juga berbeda dengan yang penulis gunakan.

No	Peneliti, Judul Artikel, & Jurnal	Variabel / Dimensi	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				pengumpulan data, kondensasi data melalui pengkodean aksial dan pengkodean selektig, penjian data dan penarikan kesimpulan.	untuk saling bergantung. Kemudian, penurunan aktivitas kelompok masyarakat. Hal positif adalah terjalinnya silaturahmi antar saudara selama proses pemulihan, meningkatnya koordinasi dan interaksi antara masyarakat dengan pemerintah serta institusi sekitar secara intens.		
15.	Rivaldo Restu Wirawan, Hayati Sari Hasibuan, Rudy P. Tambunan, dan Lisa Meidiyanti Lautetu.(2024). Assessing Vulnerability and Social Capital for Disaster Mitigation and Recovery in Palu City, Indonesia. <i>International Journal of Sustainable Development and Planning</i> , Vol.19, No.4.	Modal sosial: 1. Kepercayaan sosial. 2. Norma sosial 3. Sosial jaringan.	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat kerentanan dan modal sosial yang dimiliki masyarakat Kota Palu dan kaitanya dalam mewujudkan kota ketahanan.	Metode yang digunakan adalah kuantitatif, dengan mengumpulkan kuesioner terhadap 268 sampel yang disebar ke seluruh wilayah penelitian dengan menggunakan teknik cluster sampling dan analisis data menggunakan Indeks Kerentanan Sosial (SoVI) dan Indeks Modal Sosial.	Temuan penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kerentanan Kota Palu terhadap bencana relative tinggi, dengan variabel yang paling rentan adalah gender pada penduduk perempuan. Selain itu, masyarakat Kota Palu mempunyai nilai modal sosial yang baik terutama pada nilai solidaritas (82%), antara lain rasa percaya terhadap tetangga/warga dan kemauan membantu sanak saudara. Dengan demikian, tingkat kerentanan dapat dilihat sebagai bentuk upaya pengurangan risiko bencana dan modal sosial sebagai upaya pemulihan. Indikator-	Penelitian menggunakan variabel modal sosial yang sama serta memiliki keterkaitan dalam penanganan bencana.	Penelitian mengkaji kerentanan masyarakat suatu wilayah serta metode penelitian yang digunakan berbeda dengan yang dilakukan peneliti.

No	Peneliti, Judul Artikel, &Jurnal	Variabel / Dimensi	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					indikator ini akan mendukung ketahanan kota melalui strategi mitigasi. Inklusivitas dan partisipasi harus diutamakan dalam perumusan kebijakan dan program penanggulangan pascabencana.		
16.	Jing Tan dan Lei Lin.(2024). Exploring key social capital indicators for disaster preparedness in rural disaster-prone areas: a boosted regression tree approach. <i>Natural Hazard</i> , Vol.120, Issue 5.	Modal sosial : 1. Sosial finansial jaringan. 2. Jaringan sosial geografis. 3. Suara kepercayaan /timbal balik. 4. Tata kelola komunitas. 5. Pembelajaran sosial. 6. Kohesi komunitas. 7. Hubungan emosional.	Penelitian ini berupa untuk menyelidiki indikator-indikator penting modal sosial di tingkat rumah tangga yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana di daerah yang rawan bencana, dengan menggunakan metodologi pohon regresi yang ditingkatkan (BRT).	Penelitian menggunakan pendekatan Boosted Regression Tree (BRT) untuk mengidentifikasi indikator modal sosial utama yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana di wilayah pedesaan rawan bencana di Tiongkok.	Temuan penelitian menunjukkan bahwa ikatan sosial yang dekat secara geografis, status sosial, sumber daya kolektif, bantuan pekerjaan non pertanian, pertukaran hadiah, kepercayaan antar pribadi, dan rasa memiliki memiliki dampak yang signifikan terhadap kesiapsiagaan bencana. Temuan ini dapat memberikan panduan berharga bagi para pembuat kebijakan dalam merancang strategi intervensi yang ditargetkan untuk meningkatkan ketahanan terhadap bencana di komunitas-komunitas tersebut.	Penelitian mengamati modal sosial dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana.	Penelitian memiliki perbedaan dalam dimensi penelitian dan metode penelitian.
17.	Hassam Bin Waseem, Muhammad Noor E Elahi Mirza, dan	Modal sosial : 1. Jaringan sosial.	Penelitian ini bertujuan untuk melakukan	Metodologi Item Pelaporan Pilihan untuk Tinjauan	Temuan menunjukkan bahwa modal sosial merupakan indikator kunci dalam	Penelitian mengamati modal sosial	Penelitian menggunakan 3 dimensi dan

No	Peneliti, Judul Artikel, & Jurnal	Variabel / Dimensi	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Irfan Ahmad Rana.(2024). Exploring The Role of Social Capital in Flood Risk Reduction : Insight from a systemic review. <i>Environmental Impact Assessment Review</i> , Vol.105.	2. Persepsi risiko. 3. Respons dan pemulihan banjir. 4. Peningkatan kapasitas.	tinjauan literatur sistematis yang terdiri dari analisis bibliometrik dan tematik untuk mengidentifikasi dan menilai hubungan penting antara banjir dan modal sosial.	Sistematis dan Analisis Meta (PRISMA) diterapkan untuk meninjau 32 artikel penelitian tentang banjir dan modal sosial yang dipilih secara sistematis dari kumpulan data 194 artikel yang diambil dari database Web of Science (WoS).	mengurangi risiko banjir dan harus dianggap sebagai bagian dari upaya pengelolaan risiko banjir. Hasil studi ini dapat menjadi masukan bagi penelitian di masa depan dan membantu para pemangku kepentingan mengembangkan strategi untuk meningkatkan ketahanan masyarakat yang terpapar dan mengurangi dampak peristiwa banjir.	dalam bencana banjir.	metoda yang berbea serta database yang berbeda.
18.	Moslem Savari, Ahmad Jafari, dan Abbas Sheheytavi.(2024). The impact of social capital to improve rural households' resilience against flooding: evidence from Iran. <i>Frontiers in Water</i> , Vol.6.	Modal sosial : 1. Jaringan sosial. 2. Solidaritas sosial. 3. Kepercayaan sosial. 4. Kesadaran sosial. 5. Partisipasi dan tindakan pengumpulan.	Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran modal sosial dalam meningkatkan ketahanan rumah tangga pedesaan terhadap banjir di barat daya Iran.	Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan Struktural Equation Modeling (SEM) dengan analisis data menggunakan SPSS.	Temuan penelitian menunjukkan bahwa komponen modal sosial (jaringan sosial, solidaritas sosial, kepercayaan sosial, kesadaran sosial, partisipasi dan tindakan pengumpulan) menjelaskan 68,1% keragaman ketahanan rumah tangga pedesaan terhadap banjir. Secara keseluruhan, temuan kami dapat memberikan wawasan baru bagi para pembuat kebijakan di wilayah tersebut, berkontribusi terhadap pengurangan dampak banjir	Penelitian mengamati fenomena modal sosial dalam bencana banjir.	Penelitian menggunakan dimensi yang sama namun terdapat beberapa yang ditambahkan dalam artikel ini, metode yang digunakan juga berbeda.

No	Peneliti, Judul Artikel, &Jurnal	Variabel / Dimensi	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					dan mendorong kondisi kehidupan yang lebih aman.		
19.	Amanda G. Curtis, Shorna B. Allred, Robert C. Murphy Esq, dan Beth A. Roberts.(2024). Exploring the role of social capital in community flood resiliency in Binghamton, NY. <i>International Journal of Disaster Risk Reduction</i> , Vol.104.	Modal sosial : 1. Dukungan sosial. 2. Respon pemerintah terhadap banjir. 3. Informasi dan komunikasi. 4. Perkembangan ekonomi. 5. Kompetensi masyarakat.	Penelitian ini menganalisis transkrip dari enam lingkaran cerita yang dilakukan pada musim panas tahun 2016 di Binghamton untuk memahami bagaimana modal sosial mempengaruhi pemulihan warga setelah banjir terbaru (2006 dan 2011).	Penelitian menggunakan metode kualitatif partisipatif dengan menggabungkan metode deduktif dan induktif.	Penelitian mengungkapkan tingginya prevalensi kode-kode berikut: Ikatan di antara warga Bing-hamton dan juga tanggapan pemerintah serta organisasi non-pemerintah dan keagamaan sebagai sumber dukungan sosial penting lainnya ketika menghadapi banjir. Selain itu, para peserta sering kali menunjukkan kesadaran dan pemahaman bersama serta menunjukkan pembelajaran sejawat sepanjang refleksi mereka mengenai banjir dan pengalaman terkait.	Penelitian ini menggunakan metode yang sama dengan mengamati permasalahan modal sosial dalam banjir.	Penelitian ini menggunakan dimensi yang berbeda dan tujuan penelitian yang menganalisis transkrip dari cerita banjir di beberapa tahun sebelumnya.
20.	Ashfaq Ahmad Shah, Abid Khan, Nasir Abbas Khan, Ayat Ullah, dan Bader Alhafi Alotaibi.(2024). The role of social capital as a key player in disaster risk comprehension and dissemination: lived	Modal sosial : 1. Struktural. 2. Kognitif.	Penelitian berupaya untuk melihat pengalaman masyarakat pedesaan di Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan, dengan tujuan khusus untuk	Penelitian menggunakan metode kualitatif komprehensif dengan wawancara semi terstruktur pada 48 informan mencakup berbagai latar belakang,	Temuan penelitian mengungkapkan interpretasi dan penyebaran pesan risiko melalui jaringan sosial, peran koneksi layanan sosial komunitas dalam mengakses modal sosial dan informasi risiko, konsekuensi negatif dari maldistribusi modal sosial, dan keterbatasan keterhubungan sosial. Hasil	Penelitian ini mengkaji tentang modal sosial dalam suatu kelompok masyarakat dalam mengatasi permasalahan tertentu serta metode yang sama.	Penelitian ini menggunakan dimensi yang berbeda dan berfokus pada peran modal sosial dalam memberikan pemahaman risiko bencana.

No	Peneliti, Judul Artikel, & Jurnal	Variabel / Dimensi	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	experience of rural communities in Pakistan. <i>Natural Hazards</i> , Vol.120.		mengeksplorasi peran modal sosial dalam memfasilitasi pemahaman dan sosialisasi peringatan risiko bahaya pangan.	termasuk pekerja sosial, tokoh masyarakat, dan orang tua. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan tema tertentu menggunakan pendekatan analisis interpretatif.	penelitian menunjukkan bahwa banyak individu yang terkena dampak bahaya pangan tidak memiliki akses terhadap jaringan sosial yang kuat, sehingga dapat menghambat kapasitas mereka untuk memperoleh dan memahami informasi mengenai potensi risiko. Penggunaan peringatan bahaya secara efisien, yang disesuaikan untuk mengakomodasi kebutuhan interaktif dan budaya unik dari berbagai kelompok, memerlukan pendekatan kolaboratif dan inklusif yang melibatkan beberapa pemangku kepentingan, termasuk masyarakat.		
21.	Mousa Pazhuhan, Melika Amirzadeh, Rando Varnik, Marcin Pietrzykowski, David Lopez-Carr, dan Hossein Azadi.(2023). The impact of social capital on the resilience of flood	Modal sosial : 1. <i>Bonding capital</i> . 2. <i>Bridging capital</i> . 3. <i>Linking capital</i> .	Tujuan penelitian untuk menyelidiki fungsi modal sosial dalam menginformasikan dan meningkatkan proses kapasitas ketahanan masyarakat	Penelitian ini menggunakan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif dan menganalisis sejumlah indikator modal sosial di wilayah studi melalui survei lapangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bonding capital mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kapasitas ketahanan masyarakat. Selain itu, beberapa kriteria modal sosial, antara lain penghormatan terhadap hak-hak tetangga, keberadaan ruang hijau publik, taman	Penelitian menganalisis tentang modal sosial pada masyarakat pesisir terkait dengan ketahanan masyarakatnya.	Penelitian menggunakan modal sosial sebagai fungsi dengan metode <i>mix metod</i> .

No	Peneliti, Judul Artikel, & Jurnal	Variabel / Dimensi	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	prone communities: The case study of northern Iran. <i>Environmental Development</i> , Vol.48.		pesisir di Iran Utara.	dengan menggunakan kuesioner dan teknik statistik inferensial (yaitu korelasi Pearson dan uji-T). Oleh karena itu, 376 penduduk dari kota-kota yang mengalami kerugian manusia dan finansial terbesar dipilih untuk diperiksa.	bermain anak, dan penanaman pohon, merupakan kriteria terpenting dalam pengembangan kapasitas peningkatan ketahanan warga masyarakat yang diteliti.		
22.	Alan Hao Yang dan Judy Shu-Hsien Wu.(2020). Building a Disaster-Resilient Community in Taiwan : A Social Capital Analysis of The Meizhou Experience. <i>Politics and Governance</i> , Vol.8, Issue 4.	Modal sosial : 1. <i>Bonding social capital</i> . 2. <i>Bridging social capital</i> . 3. <i>Linking social capital</i> .	Artikel ini membahas kasus unik tentang bagaimana daerah pedesaan, rawan banjir, dan komunitas lansia di Kabupaten Yilan, Taiwan, berhasil memobilisasi warganya untuk kesiapsiagaan bencana.	Artikel didasarkan pada penilaian kualitatif dari kerja lapangan jangka panjang, wawancara, dan observasi partisipatif yang dilakukan oleh penulis di Komunitas Meizhou.	Temuan penelitian mengemukakan bahwa pengalaman Meizhou menekankan model kepemimpinan yang tangguh, organisasi yang berkelanjutan, dan kemitraan multifungsi dalam praktik bonding, bridging, dan linking social capital, seiring berjalannya waktu berlalu dan komunitas Meizhou menua, satuan tugas harus menarik lebih banyak partisipasi pemuda dalam mewujudkan upaya kesiapsiagaan bencana.	Penelitian menganalisis kasus wilayah rawan banjir dalam sudut pandang kesiapsiagaan bencana.	Penelitian menggunakan subjek pada komunitas lansia dan menekankan pada modal sosial yang ada dalam suatu organisasi.

No	Peneliti, Judul Artikel, & Jurnal	Variabel / Dimensi	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
23.	Meredith Dobbie, Ruth Morgan, dan Lionel Frost.(2020). Overcoming Abundance : Social Capital and Managing Floods in Inner Melbourne during the Nineteenth Century. <i>Journal of Urban History</i> , Vol.46, No.1.	Modal sosial : 1. Kerjasama. 2. Kepercayaan dalam kelompok. 3. Pengambilan keputusan secara demokratis.	Tujuan penelitian untuk mengidentifikas i proses dimana Melbourne melakukan transisi dari tantangan awal untuk menyediakan tempat tinggal yang layak bagi penduduk, dan akhirnya membangun drainase dan saluran yang efektif dalam memberikan perlindungan terhadap banjir pada pergantian abad ke-20.	Artikel ini mengadaptasi metodologi Rosenberg dengan membandingkan dan membedakan respon masyarakat dan pemerintah terhadap banjir di Melbourne tahun 1863 dan 1891.	Temuan penelitian ini adanya sebuah distrik kelas pekerja warga swasta memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki dalam merespons banjir pada tahun 1863 dan 1891. Selain proses pemerintahan dari atas ke bawah, tekanan bawa ke atas kurang terlihat dari masyarakat lokal dalam mempengaruhi perbaikan infrastruktur terkait air, seperti pekerjaan mitigasi banjir. Pada abad ke-20 tekanan lokal semakin termanifestasi dalam pendekatan sentralistik terhadap pengelolaan air, dimana otoritas publik tingkat metropolitan mengambil alih tanggung jawab lebih besar.	Penelitian menggunakan modal sosial dalam mengatasi atau menghadapi banjir di suatu wilayah.	Penelitian ini menggunakan dimensi tambahan seperti kerjasama dan pengambilan keputusan, selain itu penelitian ini menggunakan perbandingan tahun tertentu di Melbourne.
24.	Abdurazag Tammar, Shougi Suliman Abosuliman, dan Khan Rubayet Rahaman. (2020). Social Capital and Disaster Resilience Nexus: A Study of Flash Flood Recovery	Modal sosial : 1. Jaringan keagamaan. 2. Konseksi sosial. 3. Akses terhadap dana.	Tujuan penelitian untuk memahami dan menilai dampak modal sosial dan mekanisme jaringan terhadap ketahanan banjir	Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus untuk memungkinkan keragaman para pelaku dalam pemulihan bencana memberikan	Temuan penelitian mencatat bahwa beberapa Lembaga keagamaan telah memainkan peran penting dalam mengevakuasi masyarakat dan memberikan bantuan untuk pemulihan yang cepat. Selain itu, organisasi pemerintah juga menangani	Penelitian berfokus pada modal sosial dalam ketahanan terhadap bencana banjir.	Penelitian menambahkan jaringan keagamaan dan dana sebagai dimensi dalam modal sosial. Selain itu, metode yang digunakan

No	Peneliti, Judul Artikel, & Jurnal	Variabel / Dimensi	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	in Jeddah City. <i>Sustainability</i> , Vol.12.	4. Akses bantuan dari kerabat. 5. Akses bantuan dari organisasi formal. 6. Kepercayaan dan rasa kebersamaan. 7. Kesiediaan saling membantu.	selama periode pemulihan pascabencana dengan menggunakan studi kasus spesifik dari tahun 2009 dan 2011.	kesempatan berbagi persepsi, nilai, dan pengetahuan.	proses pemulihan secara serius dengan memberikan bantuan yang diperlukan daerah yang dilanda banjir.		menggunakan pendekatan studi kasus.
25.	Sumaiya Sadeka, Mohd Suhaimi Mohamad, M.d. Sujahangir Kabir Sarkar, Abul Quasem Al-Amin.(2020). Conceptual Framework and Linkage Between Social Capital and Disaster Preparedness: A Case of Orang Asli Families in Malaysia. <i>Social Indicators Research</i> , Vol.150.	Modal sosial : 1. Ikatan dan hubungan. 2. Saling percaya dan membantu. 3. Partisipasi. 4. Jaringan dan konektivitas.	Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi tingkat modal sosial dan kesiapsiagaan bencana serta mengembangkan kerangka hubungan antara keduanya dalam kasus keluarga Orang Asli di Tasik Chini, Malaysia.	Metode penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap 10 keluarga Orang Asli yang berdomisili di Tasik Chini, Malaysia. Berdasarkan kuesioner terstruktur, penelitian ini menggunakan pengumpulan data kualitatif	Temuan penelitian menunjukkan sebagian besar keluarga mempunyai ikatan kekerabatan yang baik dalam dan antar keluarga, saudara, dan tetangga serta saling percaya dan tolong menolong juga terjalin di antara keluarga. Namun, keluarga tidak dapat menjembatani dan menghubungkan jaringan dengan orang lain, komunitas, dan organisasi karena persepsi negatif mereka terhadap orang luar. Selain itu, rendahnya tingkat kesiapsiagaan bencana di kalangan keluarga serta partisipasi mereka dalam	Penelitian mengamati tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana menggunakan modal sosial dengan metode kualitatif.	Penelitian menggunakan dimensi yang sama dengan menambahkan partisipasi di dalamnya serta penelitian menganalisis bencana secara keseluruhan di suatu wilayah.

No	Peneliti, Judul Artikel, & Jurnal	Variabel / Dimensi	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				menggunakan analisis deskriptif.	program penyadaran dan kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam program penyadaran dan komite pengelolaan pangan juga ditemukan rendah. Namun hasilnya menunjukkan bahwa modal sosial keluarga dapat dimanfaatkan untuk kesiapsiagaan dan tanggap bencana.		

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang dan keaslian penelitian di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana modal sosial dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Genuk Kota Semarang?
2. Apa aspek pendukung dan penghambat modal sosial dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Genuk Kota Semarang?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan dan menganalisis modal sosial dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Genuk Kota Semarang.
2. Mengidentifikasi, menjelaskan, dan menganalisis aspek pendukung dan penghambat modal sosial dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Genuk Kota Semarang.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis-akademis maupun pragmatis. Berikut adalah manfaat penelitian ini sebagai berikut :

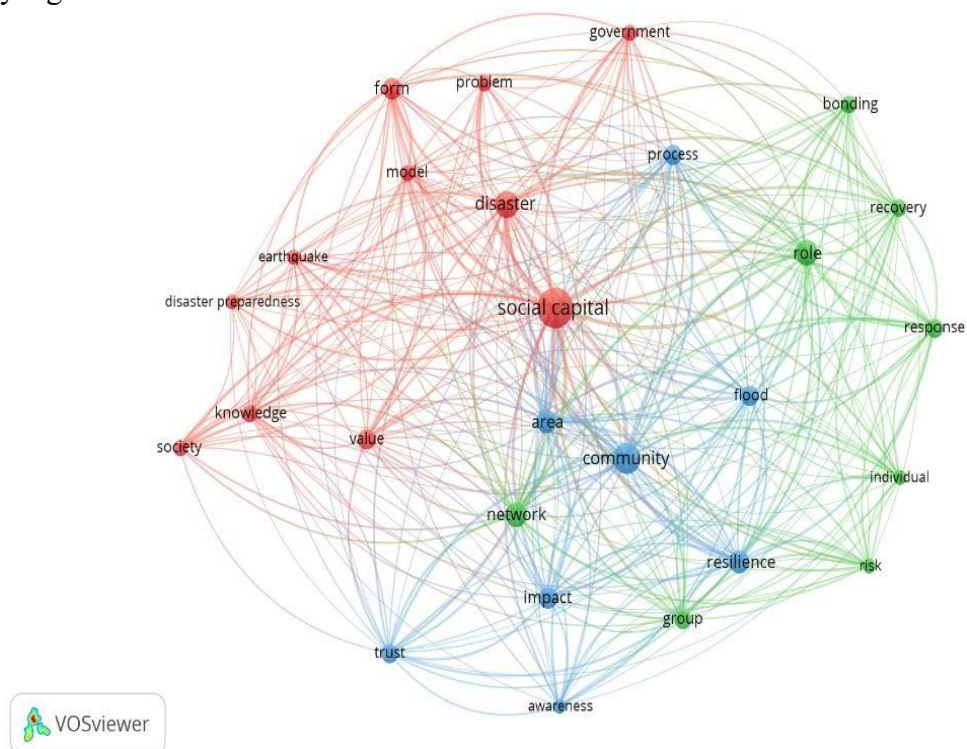
1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kepustakaan tentang pemahaman modal sosial dalam menghadapi bencana banjir.

2. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sebagai salah satu acuan (referensi) bagi peneliti-peneliti lain yang akan melakukan studi serupa.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara pemikiran terhadap perkembangan modal sosial masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Genuk Kota Semarang.
4. Secara pragmatis, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan bagi pemerintah dalam formulasi kebijakan serta perencanaan kebijakan kedepannya yang dapat menekankan pentingnya modal sosial dalam menghadapi dan mengelola risiko bencana banjir.

1.7. Tinjauan Pustaka

1.7.1. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian tentang kajian modal sosial dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Genuk, Kota Semarang tidak dapat dilepaskan dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Penelitian terdahulu adalah penelitian untuk menemukan bahan yang sebanding dan mendapatkan pandangan baru sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian terdahulu meringankan peneliti menemukan dan membuktikan keaslian penelitian yang didukung dari beberapa penelitian terdahulu akan membantu dalam menunjukan otentisitas penelitian. Pada bagian ini peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.



Gambar 1.3 Visualisasi Jaringan (*Network Visualization*)

Sumber : Hasil analisis melalui Vosviewer, 2024

Berdasarkan gambar 1.3 visualisasi jaringan diketahui terdapat 23 konsep dari 58 artikel yang telah diidentifikasi berhubungan dengan tema modal sosial dalam menghadapi bencana banjir. Dari analisa tersebut terdapat 3 kluster dengan warna berbeda satu sama lain dan terdapat daftar konsep yang dominan diteliti pada masing-masing kluster. Berdasarkan gambar 1.3 diketahui kluster 1 ditandai warna bulatan merah dengan 11 kata kunci, seperti *disaster*, *disaster preparedness*, *earthquake*, *form*, *government*, *knowledge*, *modal*, *problem*, *social capital*, *society*, dan *value*. Kluster 2 yang ditandai dengan warna hijau terdiri dari 8 kata kunci, seperti *bonding*, *group*, *individual*, *network*, *recovery*, *response*, *risk*, dan *role*. Pada kluster 3 yang ditandai dengan warna biru ditemukan 8 kata kunci, seperti *area*, *awareness*, *community*, *flood*, *impact*, *process*, *resilience*, dan *trust*. Adapun artikel yang relevan tersebut ditulis dalam bentuk tabel keaslian penelitian dari jurnal nasional maupun jurnal internasional (Tabel 1.2).

Berdasarkan hasil bibliometrik yang diperoleh melalui analisis Vosviewer yang telah diidentifikasi melalui 58 artikel jurnal berkaitan dengan tema modal sosial dalam menghadapi bencana banjir ditemukan 23 konsep atau item. Konsep *social capital* atau modal sosial merupakan konsep yang banyak digunakan apabila dilihat pada bulatan merah besar tersebut. Kemudian, item *social capital* dihubungkan dengan konsep bencana yang masih memiliki keterkaitan dan menunjukkan bulatan yang lebih kecil dibandingkan bulatan dari *social capital* dan *disaster* pada item

flood atau banjir yang ditunjukkan bulatan lebih kecil dibandingkan kedua konsep sebelumnya untuk memfokuskan penelitian.

1.7.2. Administrasi Publik

Administrasi publik memainkan peran krusial karena mencakup kolaborasi antara kelompok maupun lembaga dalam melaksanakan tugas pemerintahan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara efektif dan efisien. Administrasi publik merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan melalui pengelolaan yang terstruktur, didukung oleh sumber daya manusia serta sistem administrasi atau tata kelola yang memadai (Ibrahim, 2009). Menurut Felix A. Nigro dan Llyod G. Nigro menekankan kerjasama kelompok dalam lingkungan pemerintahan dalam perumusan kebijaksanaan pemerintah berkaitan dengan kelompok swasta dan perorangan pada beberapa hal memberikan pelayanan kepada masyarakat (Meutia, 2017). Berdasarkan pada pendapat para ahli yang telah dikemukakan, administrasi publik dapat didefinisikan sebagai suatu proses kolaboratif yang dilakukan oleh sekelompok individu atau lembaga melalui upaya pengorganisasian dan koordinasi sumber daya guna memenuhi kebutuhan masyarakat secara optimal, efektif, dan efisien.

Menurut Keban (2014) terdapat beberapa dimensi dalam administrasi publik. Dimensi yang ada, meliputi kebijakan, struktur organisasi, manajemen, etika, lingkungan, serta akuntabilitas. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dimensi administrasi publik dalam penelitian ini merupakan

dimensi manajemen dikarenakan penelitian ini berfokus manajemen publik dalam mencapai tujuan negara dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip manajemen. Seiring berjalanya waktu administrasi publik mengalami perkembangan menurut Nicholas Henry dalam Keban (2014 : 31-33) dengan enam paradigma administrasi publik sebagai berikut :

1. Paradigma Dikotomi Politik dan Administrasi (1900-1926)

Pada paradigma ini menjelaskan administrasi negara harus berfokus pada birokrasi pemerintahan dimana politik harus berpusat pada perhatian kebijakan dari kehendak rakyat. Dikotomi politik dan administrasi dibuktikan dengan pemisahan badan legislatif, eksekutif serta yudikatif.

2. Paradigma Prinsip-Prinsip Administrasi Negara (1927-1937)

Pengelolaan administrasi terdapat kontribusi bidang lain mulai dari industri dan manajemen. Bidang tersebut memberikan dampak perkembangan prinsip-prinsip administrasi publik. Prinsip tersebut menjadi fokus penelitian administrasi publik, tetapi lokus kurang ditekankan.

3. Paradigma Administrasi Negara sebagai Ilmu Politik (1950-1970)

Pada masa ini administrasi negara mengalami krisis dalam memperbaiki keterkaitan konseptual antara administrasi dan politik mengakibatkan perubahan lokus yaitu birokrasi pemerintahan. Perkembangan baru administrasi negaraa terjadi pada masa ini dengan

munculnya studi perbandingan dan pembangunan administrasi yang merupakan bagian administrasi negara.

4. Paradigma Administrasi Negara sebagai Ilmu Administrasi (1956-1970)

Pada masa ini administrasi publik membahas mengenai prinsip-prinsip manajemen yang menyajikan suatu fokus, bukan lokus. Fokus yang dibahas secara mendalam, meliputi perilaku organisasi, analisis manajemen, penerapan teknologi modern, serta analisis terhadap sistem riset operasi. Lokus ilmu administrasi publik masih belum jelas dikarenakan aspek prinsip-prinsip manajemen juga dapat diterapkan di dunia bisnis.

5. Paradigma Administrasi Negara sebagai Administrasi Negara (1970)

Paradigma ini lebih menitikberatkan pada ilmu politik dan pengukuran hasil penerapan kebijakan. Fokus paradigma ini adalah teori organisasi, kebijakan publik, dan proses administrasi atau manajemen, sedangkan lokusnya pada birokrasi pemerintahan dan masalah publik.

6. *Governance* (1990-sekarang)

Paradigma ini memiliki tiga tiang dalam governance yaitu pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Sehingga paradigma ini menegaskan elemen administrasi publik yang tidak bergokus pada pemerintah saja melainkan pada masyarakat dan sektor swasta.

Pada penelitian ini manajemen publik sebagai fokus dan kebencanaan yang merupakan permasalahan publik berperan sebagai lokus. Latar belakang dan kondisi masyarakat dalam menghadapi bencana pada penelitian ini

mengarah pada paradigma terakhir yaitu governance yang menjelaskan bahwa administrasi publik sudah tidak berfokus pada pemerintah saja, namun masyarakat dan sektor swasta memiliki fungsi penting dalam menghadapi permasalahan publik seperti bencana banjir.

1.7.3. Manajemen Publik

Ilmu administrasi publik terus mengalami perkembangan seiring perubahan lingkungan luar maupun dalam. Lingkungan luar atau eksternal merupakan tuntutan kebutuhan objek administrasi publik dan perkembangan teknologi. Lingkungan internal adalah komponen yang termuat dalam administrasi publik. Manajemen publik dalam konteks ini merujuk pada manajemen organisasi pemerintah. Manajemen publik merupakan studi multidisiplin yang mencakup aspek-aspek secara umum dalam organisasi dengan menggabungkan fungsi manajemen seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), dan pengendalian (*controlling*) dengan pengelolaan sumber daya, termasuk sumber daya manusia (SDM), keuangan, aset fisik, informasi, dan aspek politik (Muhammad, 2024).

Menurut Overman dalam Muhammad (2024) menjelaskan manajemen publik dan kebijakan publik merupakan dua bidang dalam administrasi publik yang hampir sama. Namun, untuk perbedaan dari keduanya secara jelas, kebijakan publik dapat diibaratkan sebagai sistem otak dan saraf yang merancang dan mengarahkan tujuan pemerintahan, sedangkan manajemen publik berperan untuk menjalankan dan menggerakkan sumber daya

manusia dan bukan SDM berdasarkan arahan kebijakan publik. Dengan kata lain, manajemen publik adalah proses implementasi kebijakan yang memastikan penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien dalam mewujudkan ketercapaian tujuan pemerintahan. Kemunculan manajemen publik berasal dari pemikiran sederhana tentang suatu proses yang dilakukan manusia untuk mengelola organisasi yang bergerak di sektor publik (Wijaya & Danar, 2014).

John D. Millet (1954) memaknai manajemen sebagai suatu proses kepemimpinan dalam kelompok yang terstruktur untuk melaksanakan tugas dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Syafiie, 2006). Sementara itu, George Terry dalam Syafiie (2006) menjelaskan bahwa manajemen terdiri dari serangkaian tahapan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal. Menurut Osborne dan Gaebler dalam Wijaya & Danar (2014) menjelaskan bahwa pemerintah layaknya sebuah kapal yang mengarahkan, bukan mengayuh. Hal ini dapat diartikan bahwa pemerintah hanya berfokus pada pengelolaan isu-isu strategis dan kebijakan publik, sementara aspek teknis dalam implementasinya diserahkan kepada organisasi privat atau masyarakat sipil.

Manajemen publik dipandang sebagai elemen penting dalam administrasi publik karena administrasi publik tidak hanya berorientasi pada pengelolaan pemerintahan, tetapi juga mencakup unsur politik, sosial,

budaya, dan hukum yang memengaruhi lembaga-lembaga publik. Salah satu tantangan utama yang dihadapi Indonesia saat ini adalah bencana alam, mengingat kondisi geografisnya yang rentan terhadap berbagai jenis bencana. Sebagai bentuk implementasi manajemen publik dalam menghadapi tantangan ini, pemerintah menerapkan manajemen bencana sebagai upaya penanggulangan dan mitigasi bencana di Indonesia. Melalui manajemen bencana, pemerintah berupaya meningkatkan kesiapsiagaan, respons, serta pemulihan pascabencana guna melindungi masyarakat dan mengurangi dampak yang ditimbulkan.

1.7.4. Modal Sosial

Modal sosial dipandang sebagai sumber daya dalam memperoleh sumber daya baru untuk dikonsumsi, disimpan, dan diinvestasikan (Windiarto dkk., 2022). Modal sosial memiliki cakupan yang luas dan kompleks. Modal sosial diperkenalkan pertama kali oleh Hanifan dimaknai tidak sebagai kekayaan atau uang, melainkan keinginan berbuat baik, rasa bersahabat, serta kerjasama yang erat dalam membangun kelompok sosial (Windiarto dkk., 2022). Kemudian, modal sosial dihadirkan kembali oleh Bourdieu yang memaknai struktur dan fungsi sosial hanya dapat dimaknai melalui modal sosial, selain juga dengan mengamati modal ekonomi (Windiarto dkk., 2022).

Menurut Coleman (2021) sumber-sumber sosial struktural dapat dianggap sebagai aset individu yang disebut modal sosial. Modal sosial ini tidak bersifat sebagai satu unit, melainkan terdiri dari berbagai unit dengan

karakteristik struktur sosial yang berbeda. Fungsinya adalah untuk mempermudah tindakan individu yang terlibat dalam struktur tersebut. Selain itu, modal sosial yang melekat pada relasi antar individu maupun kelompok pada suatu komunitas. Menurut Loury dalam Coleman (2021) modal sosial memiliki beberapa sifat yang membedakan dari barang-barang pribadi, barang dapat dibagi, dan barang dapat dipindahtangankan, yaitu adalah kemutlakan modal sosial dianggap praktis. Meskipun suatu sumber daya memiliki nilai untuk dimanfaatkan dan tidak dapat dengan mudah dipertukarkan karena merupakan bagian dari struktur sosial yang melekat dalam individu, sehingga modal sosial bukanlah atribut pribadi yang dimiliki secara individual, melainkan hasil dari hubungan sosial yang memungkinkan seseorang memperoleh manfaat darinya.

Menurut Bourdieu (1986) mendefinisikan modal sosial sebagai tindakan nyata atau prospektif dari sumber daya yang saling terhubung dengan tersedianya jaringan sosial yang langgeng atau pengakuan timbal balik (Alfiansyah, 2023). Menurut Alfitri (2023) modal sosial merupakan kemampuan atau kesadaran yang dimiliki kelompok masyarakat yang apabila dimanfaatkan dengan baik akan mencapai tujuan-tujuan tertentu kelompok masyarakat tersebut. Modal sosial yang tidak dapat terpisahkan oleh suatu komunitas atau masyarakat, meliputi kebersamaan, solidaritas, toleransi, semangat bekerjasama, dan kemampuan berempati (Alfitri, 2023). Apabila dimaknai sebagai hal lain, modal sosial ini merupakan aset yang dimiliki oleh kelompok masyarakat guna memperkuat kondisi sosial di

dalam masyarakat serta sebagai pendorong modal lainnya agar dapat berjalan optimal. Evendi (2021) mengemukakan bahwa modal sosial memuat komponen penting dalam suatu kelompok masyarakat, yaitu sikap saling percaya, partisipasi, resiprositas, dan norma-norma sosial.

Modal sosial dalam pemaknaan secara umum dapat diamati melalui dua sudut pandang. Pertama, melalui kajian terhadap modal sosial dari sudut pandang pelaku dimana modal sosial berisikan sumber daya yang digunakan karena adanya kepemilikan secara eksklusif (Alfitri, 2023). Kedua, mengamati modal sosial dari perspektif masyarakat sebagaimana modal sosial merupakan barang publik yang dapat digunakan dalam mengorganisasikan jaringan masyarakat. Setelah mengamati kedua sisi dengan sudut pandang lebih luas, Coleman merumuskan bentuk modal sosial memuat adanya ekspektasi, norma, dan sanksi (Alfitri, 2021).

1.7.4.1. Modal Sosial Menurut Woolcock (1998)

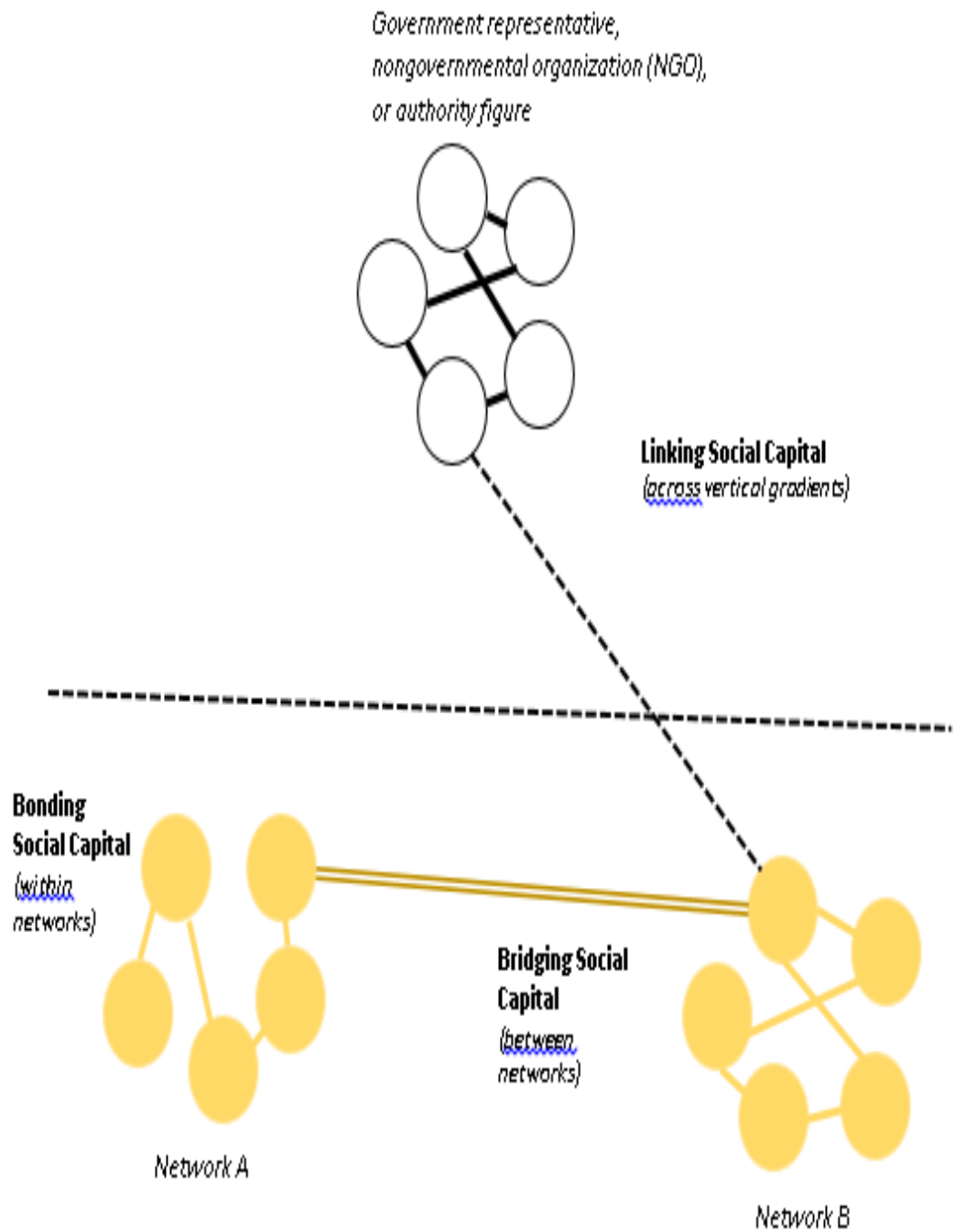
Modal sosial menurut Portes (2000) menjelaskan bahwa interaksi sosial dalam modal sosial akan membentuk sebuah ikatan sosial dan setelahnya mampu membentuk *bridging social capital* sehingga terjadi interaksi yang heterogen dan mampu mewujudkan suatu *linking social capital* (Norzistya & Handayani, 2020).

Menurut Woolcock (1998) modal sosial merupakan tingkat keterpaduan sosial dalam suatu komunitas yang merujuk pada interaksi dan hubungan antar individu. Modal sosial yang dikemukakan Woolcock (1998) memuat tiga jenis modal sosial, yaitu:

1. *Social bounding* (perekat sosial). *Social bonding* merupakan tipe modal sosial yang ditandai melalui adanya ikatan kuat dalam membangun sistem suatu kelompok masyarakat. Ikatan ini berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat hubungan antarindividu dalam kelompok. *Social bonding* biasanya terwujud dalam bentuk nilai-nilai, budaya, persepsi bersama, serta tradisi atau adat istiadat yang diwariskan dan dijaga oleh masyarakat.
2. *Social bridging* (jembatan sosial). *Social bridging* sebagai bentuk modal sosial yang muncul dalam merepresentasikan reaksi terhadap keberagaman yang ada pada ciri khas suatu kelompok. Ikatan sosial ini terbentuk ketika individu atau kelompok yang berbeda membangun hubungan untuk mengatasi berbagai kelemahan yang ada. Pemaknaan lainnya, *social bridging* berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok sosial, menciptakan solidaritas, kerja sama, serta memperkuat ketahanan sosial dalam menghadapi tantangan bersama.
3. *Social linking* (hubungan/jaringan sosial). *Social linking* merupakan bentuk modal sosial yang ditandai dengan terjalinnya hubungan antara berbagai tingkatan kekuatan atau status sosial dalam kelompok. Ikatan ini memungkinkan akses terhadap dukungan melalui hubungan vertikal antara individu atau kelompok dengan otoritas yang lebih

tinggi. Berikut Gambar 1.4 adalah modal sosial menurut Woolcock, meliputi *bonding*, *bridging* dan *linking*.

Gambar 1.3 Modal Sosial menurut Woolcock (1998)



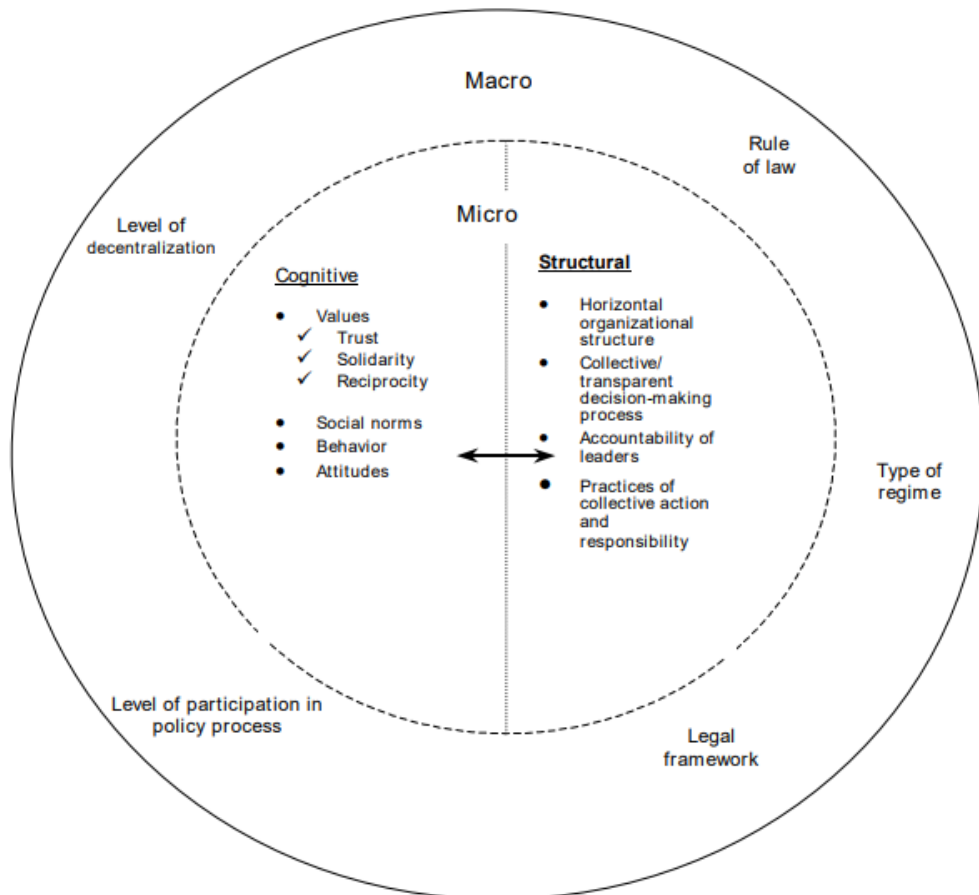
Sumber : Woolcock, 1998

1.7.4.2. Modal Sosial Menurut Bain dan Hicks (1999)

Teori Modal Sosial menurut Bain dan Hicks dalam Fathy (2019) terbagi atas dua dimensi modal sosial, yaitu struktural dan kognitif. Dimensi pertama, yaitu dimensi kognitif berhubungan dengan adanya nilai-nilai dan keyakinan yang berpengaruh terhadap rasa percaya, solidaritas, serta resiprositas dalam masyarakat. Dimensi ini berperan dalam mendorong tindakan kerjasama sebagai upaya dalam mencapai tujuan yang sama. Pada budaya masyarakat, terdapat hubungan yang seimbang dalam modal sosial yang menjaga harmonisasi dan solidaritas kelompok sehingga disebut modal sosial pengikat. Selain itu, terdapat pula modal sosial yang besar kemungkinan menimbulkan adanya kerjasama serta relasi yang saling menguntungkan yang disebut *bridging social capital*. Modal sosial jembatan ini berfungsi untuk menghubungkan berbagai perbedaan antar kelompok masyarakat dengan menekankan pada persamaan yang dimiliki.

Dimensi kedua dari modal sosial merupakan dimensi struktural dengan memuat susunan, ruang lingkup organisasi, serta lembaga masyarakat lokal yang bertanggung jawab dalam memfasilitasi tindakan kolektif demi kepentingan bersama. Dimensi ini memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lebih efektif jika melibatkan kelembagaan sosial di tingkat lokal. Secara umum, dimensi struktural terbentuk dalam jaringan hubungan kelembagaan yang berperan sebagai aspek utama dalam menganalisis kontribusi modal sosial terhadap pembangunan ekonomi.

Berikut adalah gambar 1.4 yang menjelaskan teori modal sosial dari Bain dan Hicks.



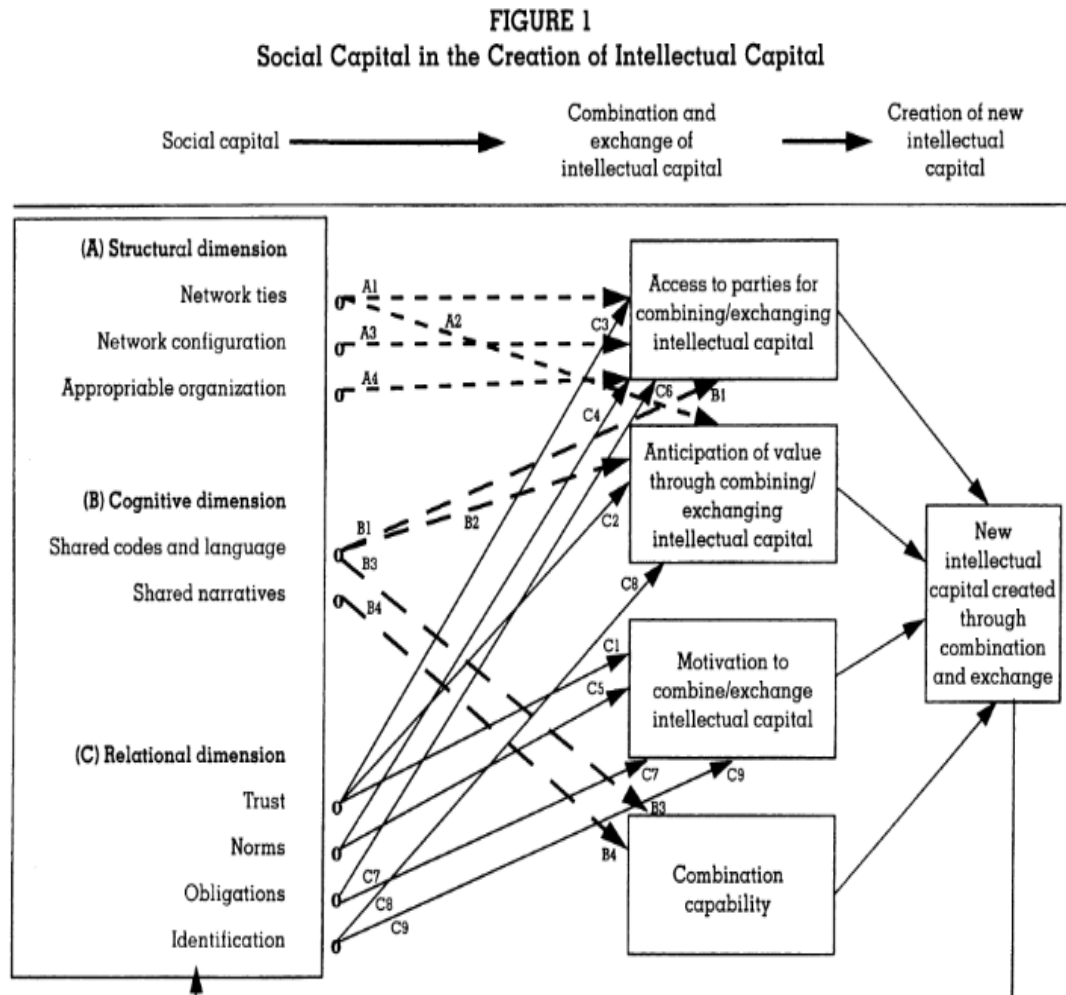
Gambar 1. 4 Teori Modal Sosial dari Bain dan Hicks (1999)

Sumber : Krishna & Shrader, 1999

1.7.4.3. Dimensi Modal Sosial Menurut Nahapiet dan Ghoshal (1998)

Modal Sosial masih didasarkan pada model tiga dimensi Nahapiet dan Ghoshal (1998) dengan membedakan tiga komponen dalam proses penciptaan pengetahuan kolektif, yaitu Modal Sosial (komponen I), kombinasi dan pertukaran modal intelektual (komponen II), dan penciptaan pengetahuan kolektif baru (komponen III). Mereka

menentukan hubungan di dalam dan antara ketiga komponen ini dalam model yang disajikan pada Gambar 1.5.



Gambar 1. 5 Tiga Dimensi Modal Sosial Nahapiet dan Ghoshal (1998)

Sumber : Nahapiet dan Ghoshal, 1998

Modal sosial merujuk pada norma, kepercayaan, dan jaringan yang mendorong individu untuk berkolaborasi, sehingga pada akhirnya menghasilkan dampak ekonomi. Nahapiet dan Ghoshal mengidentifikasi dimensi modal sosial dalam konteks organisasi sosial sebagai berikut. Modal Sosial terdiri dari tiga dimensi, yaitu struktural, relasional, dan

kognitif, yang mempengaruhi proses kombinasi dan pertukaran modal intelektual (Nahapiet & Ghoshal, 1998).

Dimensi struktural membahas sifat-sifat sistem sosial, yang berisi hubungan impersonal antara orang atau unit dan mengacu pada hubungan antar aktor, seperti jaringan sosial, yang memberikan aksesibilitas kepada individu terhadap informasi atau sumber daya. Aspek utamanya adalah ikatan jaringan, konfigurasi, seperti hierarki, dan organisasi yang sesuai.

Dimensi relasional mengacu pada aset yang diciptakan dan dimanfaatkan melalui hubungan misalnya rasa hormat dan persahabatan. Tindakannya sangat berbeda tergantung pada keterikatan pribadi dan emosional seseorang dengan anggota jaringan lainnya. Aspek kuncinya adalah kepercayaan dan dapat dipercaya, norma dan sanksi, kewajiban dan harapan, serta identitas dan identifikasi.

Dimensi kognitif mengungkapkan sumber daya dalam konteks berbagi pengetahuan dan penciptaan pengetahuan. Hal ini mengacu pada sumber daya yang memberikan representasi, interpretasi dan sistem makna bersama di antara pihak-pihak termasuk bahasa dan kode bersama serta narasi bersama. Dimensi kognitif ini penting untuk penciptaan modal intelektual baru.

1.7.4.4. Modal Sosial Menurut Putnam (2001)

Putnam mengatakan bahwa modal sosial terdapat beberapa bentuk hal baik dan beberapa hal tidak baik untuk hal lainnya. Beberapa bentuk modal sosial bersifat sangat formal seperti organisasi lokal maupun organisasi

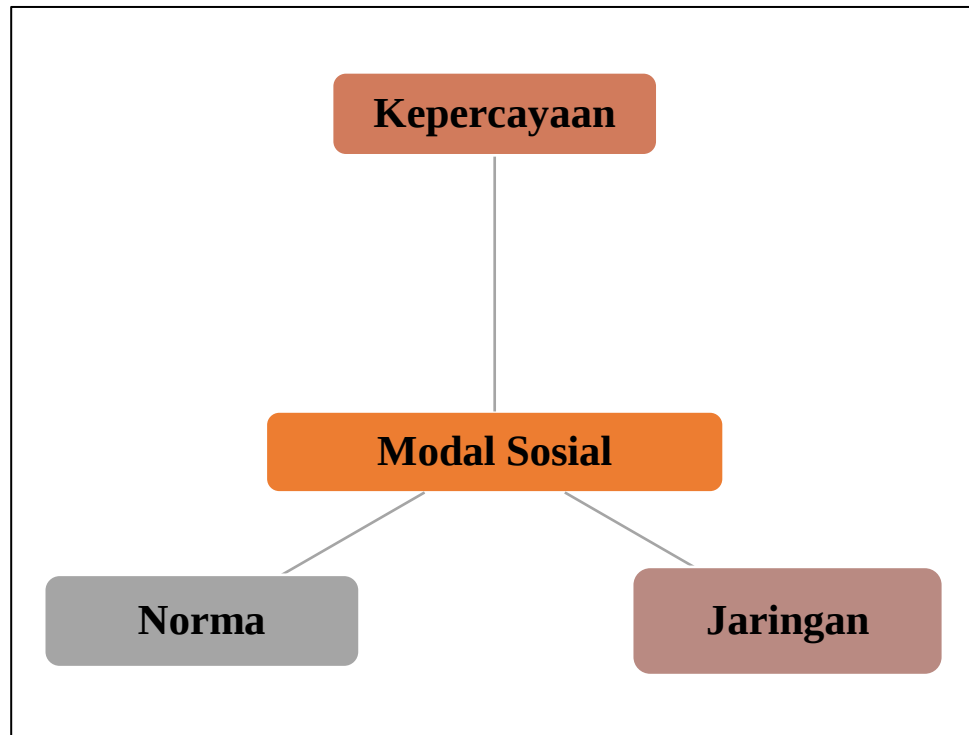
nasional, serikat pekerja, iuran keanggotaan, sekelompok orang yang berkumpul pada waktu tertentu sangat informal. Namun, keduanya merupakan jaringan dengan mudah dapat dikembangkan hubungan timbal balik dan di dalamnya terdapat keuntungan. Beberapa bentuk modal sosial saling terkait erat satu sama lain.

Beragam bentuk hubungan sosial yang sangat kasual telah terbukti secara eksperimental yang baik untuk membantu dalam mengalami permasalahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa modal sosial yang cukup teratur baik secara formal maupun informal akan memberikan timbal baik bagi masyarakat di suatu tempat. Modal sosial menurut Putnam (2001) menyebutkan 3 aspek yang, meliputi kepercayaan, norma-norma, dan jaringan. Modal sosial melibatkan hubungan timbal balik dan kepercayaan yang digunakan dalam mencapai tujuan baik maupun buruk.

Modal sosial dan penegakan kelembagaan dapat digunakan sebagai alternatif dalam menciptakan tatanan sosial. Modal sosial memang memfasilitasi penegakan kontrak informal. Modal sosial yang dimaksud oleh Putnam (2001) menunjukkan sejauh mana suatu negara memiliki tingkat partisipasi yang tinggi atau rendah dalam berbagai pertemuan yang dihadiri warganya, tingkat kepercayaan sosial di antara mereka, seberapa sering mereka saling mengunjungi di rumah, frekuensi mereka dalam memberikan suara, keterlibatan dalam kegiatan sukarela, dan aspek-aspek sosial lainnya. Dalam tindakan kolektif menunjukkan bahwa negara yang masyarakatnya lebih terhubung satu sama lain ditandai dengan toleransi

yang lebih besar. Panah sebab akibat ini cenderung mengarah pada warga negara di suatu negara dengan modal sosial tinggi cenderung berbuat lebih banyak untuk mengurangi ketidaksetaraan, dan ketidaksetaraan itu sendiri cenderung memecah belah secara sosial.

Teori modal sosial yang lain menurut Putnam dalam Sekarningrum dkk., (2022) mendeskripsikan modal sosial sebagai kelembagaan sosial, seperti norma, jaringan, dan kepercayaan sosial yang mewadahi kerjasama serta koordinasi yang menguntungkan dan meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi koordinasi. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Cox (1995) dalam Hasbullah (2006) yang menjelaskan bahwa modal sosial merupakan serangkaian proses interaksi antar individu yang didukung oleh jaringan, norma, dan kepercayaan sosial, yang memfasilitasi koordinasi serta kerja sama secara efisien dan efektif demi kepentingan serta kesejahteraan bersama. Teori tersebut digambarkan pada gambar 1.6 berikut.



Gambar 1. 6 Modal Sosial Menurut Putnam (2001)

Sumber: Sekarningrum, dkk., 2022

Studi modal sosial yang dilaksanakan BPS pada awalnya tahun 2005 dan 2006 bertujuan mengkaji kelayakan variabel secara teoritis, menemukan adanya pola dari setiap kecenderungan komponen modal sosial, serta orientasi dari jaringan sosial. Studi ini menghasilkan komponen utama dari modal sosial yang terdiri dari partisipasi sosial dan keterlibatan komunitas, rasa percaya pada sesama manusia dan institusi, jaringan sosial dan struktur pemberian dukungan, serta toleransi pada kebhinekaan dan eksternalitas. Menurut Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa modal sosial pada tahun 2017 lebih berfokus pada pengukuran modal sosial pada level mikro dengan berlandaskan kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia pada dimensi berikut, yaitu sikap percaya dan

kepatuhan terhadap norma (kognitif), keanggotaan dalam perkumpulan dan jejaring (struktural), dan aksi bersama mencakup berbagai kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang di wilayah tersebut (Windiarso dkk., 2022).

1.7.4.5. *Trust* (Kepercayaan)

Kepercayaan menurut Fukuyama merupakan faktor krusial yang muncul dari norma sosial yang bersifat kooperatif, sehingga dapat membentuk modal sosial. Rasa percaya berfungsi sebagai elemen yang dipertukarkan berdasarkan kepentingan bersama. Selain itu, kepercayaan juga memiliki resiprositas, yang mana kedua belah pihak memiliki ekspektasi yang saling terpenuhi, maka tingkat kepercayaan akan semakin tinggi dan berpeluang besar untuk tercapai (Fathy, 2019).

Kepercayaan atau *trust* yang bersifat timbal balik antara berbagai pemangku kepentingan merupakan modal utama dalam mendorong partisipasi, kerja sama, dan kemitraan dalam perencanaan pembangunan suatu wilayah. Tanpa adanya kepercayaan, masyarakat akan berkembang menjadi low trust society, di mana mereka tidak lagi mempercayai pemerintah sebagai figur otoritas. Kondisi ini dapat berakibat pada hilangnya legitimasi pemerintah dalam menjaga ketertiban sosial dan menjalankan fungsi-fungsi pemerintahan secara efektif (Norzistya & Handayani, 2020).

1.7.4.6. *Norms* (Norma/Aturan)

Norma dimaknai sebagai wujud modal sosial yang penting bagi kelompok sosial, adanya norma dapat menjadikan seseorang mampu mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan individu. Norma merupakan nilai yang bersifat konkret dan dirancang sebagai pedoman bagi individu agar berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Putnam menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut terjalin dalam jaringan sosial masyarakat, sehingga memiliki peran penting sebagai pengikat atau perekat dalam membangun dan memelihara hubungan sosial (Fathy, 2019). Menurut Fukuyama, norma dan nilai menjadi dasar utama dalam membentuk kepercayaan. Secara umum, norma yang berkembang secara spontan cenderung bersifat informal dan tetap bertahan seiring waktu. Pada akhirnya, norma-norma ini akan melahirkan kebajikan sosial, seperti kejujuran, keterandalan, kesediaan untuk bekerja sama, kekompakan, serta rasa tanggung jawab terhadap orang lain (Fathy, 2019).

1.7.4.7. *Networks* (Jaringan Sosial)

Jaringan merupakan aset yang bernilai dasar dalam mendorong iklim kerjasama memperoleh manfaat. Menurut Usman hubungan sosial dapat dimanfaatkan sebagai modal tidak hanya untuk memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga untuk meraih manfaat sosial (Fathy, 2019). Menurut Fathy (2017) menyebutkan syarat terbentuknya jaringan ada dua, yaitu adanya norma yang dijunjung bersama dan membentuk hubungan yang

berlandaskan kerjasama. Menurut Putnam, kerjasama dan jaringan tidak dapat dipisahkan karena berperan dalam menciptakan identitas bersama yang kuat (Fathy, 2019).

Modal sosial berperan penting dalam memperluas jaringan masyarakat, termasuk dalam membangun hubungan dengan individu maupun lembaga yang berperan dalam upaya penanggulangan bencana. Dengan adanya jaringan yang kuat, masyarakat cenderung lebih cepat dalam memperoleh akses terhadap berbagai program pemulihan, baik dalam jangka menengah maupun jangka panjang. Pada tingkat individu, hubungan sosial yang terjalin memungkinkan seseorang menerima bantuan untuk meringankan dampak bencana yang dialaminya. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial berkontribusi dalam memperkuat ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana melalui kerja sama, dukungan, dan akses terhadap sumber daya yang lebih baik. Pada tingkat ini, modal sosial berperan penting bagi masyarakat dalam memperoleh informasi, peringatan untuk menyelamatkan diri, serta bantuan saat terjadi bencana (Norzistya & Handayani, 2020).

1.7.5. Teori Kebencanaan

Bencana adalah suatu peristiwa yang menyebabkan dampak signifikan, baik berupa kerugian bagi kehidupan manusia maupun kerusakan terhadap lingkungan secara tiba-tiba atau dalam jangka waktu tertentu, mengakibatkan gangguan sosial, ekonomi, serta ekosistem yang membutuhkan upaya penanggulangan dan pemulihan yang terencana

(Andri, 2024). Menurut *International Strategy for Disaster Reduction* (2004) menjelaskan bahwa bencana alam adalah peristiwa yang terjadi akibat aktivitas alam maupun manusia, baik secara tiba-tiba maupun perlahan, yang mengakibatkan dampak serius seperti korban jiwa, kerugian harta benda, serta kerusakan lingkungan. Kejadian ini umumnya berada di luar kendali masyarakat dan melebihi kapasitas sumber daya yang tersedia, sehingga memerlukan upaya penanggulangan dan pemulihan yang terkoordinasi. Akibat dampak dan kerugian yang ditimbulkan tersebut menunjukkan bahwa bencana bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah pusat dan pemerintah daerah, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat yang dibekali dengan kesadaran dan kepedulian kolektif melalui kesiapsiagaan bencana (Sahmad, 2024).

Bencana dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu bencana alam dan bencana non-alam. Bencana alam meliputi peristiwa seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, tsunami, tanah longsor, dan banjir, yang terjadi akibat fenomena alam. Sementara itu, bencana non-alam mencakup kejadian seperti kerusuhan sosial, kecelakaan massal, dan pandemi, yang umumnya dipicu oleh faktor manusia atau kondisi lingkungan tertentu (Nekada, 2024). Banjir adalah fenomena alam dimana terjadi kelebihan air yang tidak dapat ditampung oleh drainase suatu daerah menimbulkan genangan yang merugikan dan tak terkendali terutama wilayah yang tidak mampu mengatasi dampak banjir (Balahanti dkk., 2023). Adapun faktor bencana banjir menurut Kodotie dan Sugiyanto digolongkan menjadi dua,

yaitu akibat alami atau aktivitas manusia (Balahanti dkk., 2023). Banjir alami disebabkan beragam faktor seperti curah hujan, karakteristik wilayah, proses erosi, sedimentasi, kapasitas sungai, drainase, serta pasang surut air laut. Banjir akibat ulah manusia disebabkan oleh perubahan Daerah Aliran Sungai (DAS), pembangunan permukiman di sekitar aliran sungai, rusaknya sistem drainase, rusaknya infrastruktur pengendali banjir, deforestasi, dan perencanaan yang kurang tepat dalam pengelolaan banjir.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, proses manajemen bencana terdiri dari tiga tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu pra bencana, tanggap darurat, dan pasca bencana yang dijabarkan sebagai berikut :

1) Tahap Pra Bencana

Mekanisme penanggulangan bencana menurut (Ferdiansyah dkk., 2020) tahapan pra bencana, meliputi mitigasi, kesiapsiagaan, dan peringatan dini. Mitigasi merupakan tindakan yang diambil sebelum terjadinya bencana dengan tujuan mengurangi dampak bencana bagi warga dan lingkungan sebagai pencegahan atau pengurangan risiko dan menjadi landasan dari manajemen bencana (Ferdiansyah dkk., 2020). Kesiapsiagaan merupakan kegiatan yang diambil sebelum terjadinya bencana dalam rangka memastikan adanya respons yang efektif dalam mengatasi dampak bahaya. Pada pelaksanaan manajemen bencana dibutuhkan kemampuan kesiapsiagaan yang kuat dapat dibangun melalui perencanaan ataupun pelatihan (Ferdiansyah dkk., 2020).

Peringatan dini merupakan rangkaian kegiatan pemberian peringatan pada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana.

2) Tahap saat terjadi bencana

Tahapan ini menjadi fase yang paling krusial saat bencana terjadi, sehingga diperlukan langkah-langkah tanggap darurat yang cepat dan tepat guna meminimalkan dampak yang ditimbulkan. Langkah pertama dalam tanggap darurat adalah melakukan upaya penyelamatan dan pertolongan terhadap jiwa manusia, baik secara individu, kelompok, maupun dalam lingkup masyarakat secara luas. Selanjutnya, tindakan ini juga bertujuan untuk melindungi serta menyelamatkan harta benda yang memiliki peran penting dalam keberlangsungan hidup, baik bagi individu maupun komunitas, sehingga proses pemulihan dapat berjalan lebih efektif.

3) Tahap pasca bencana

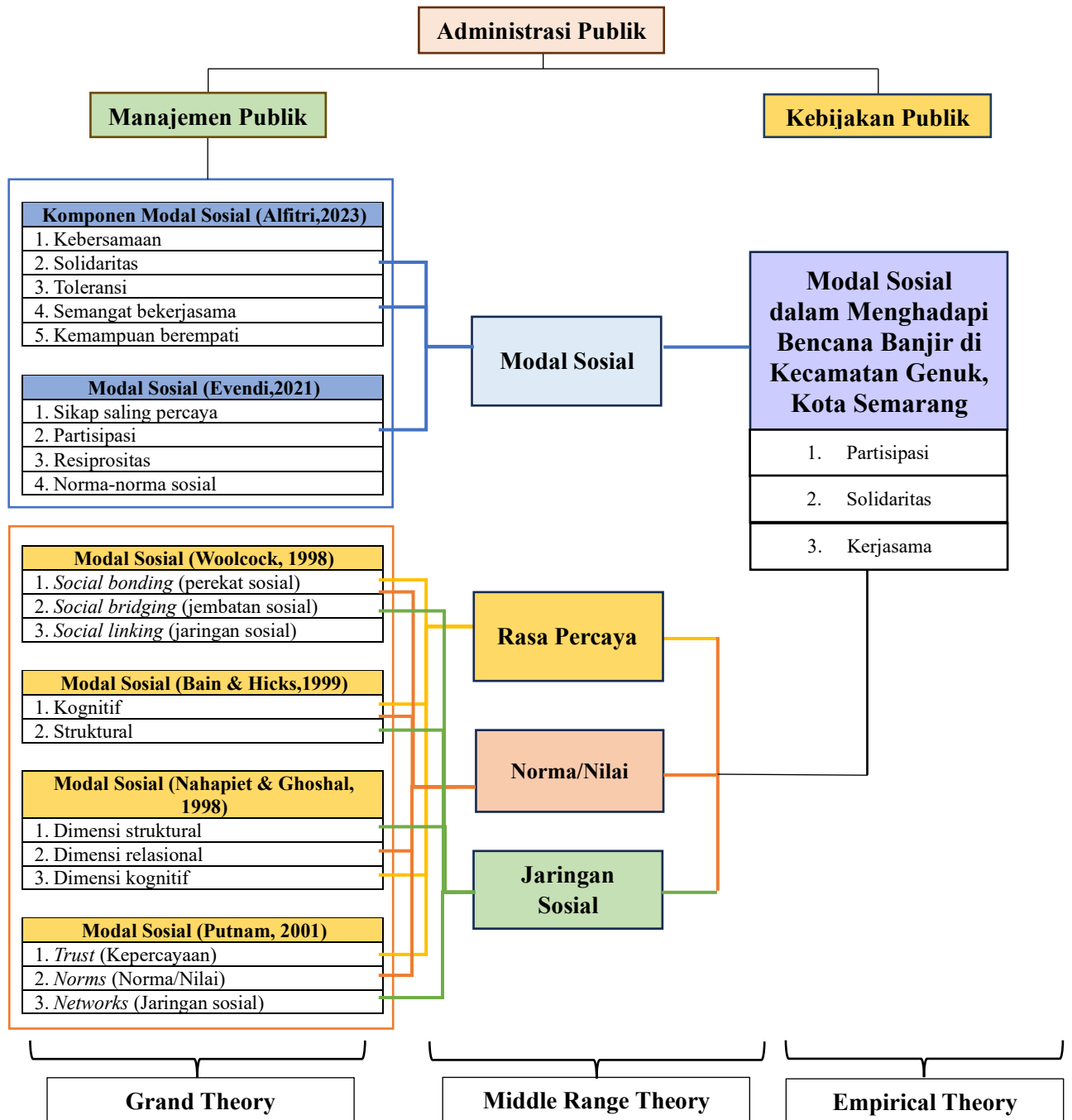
Tahap pasca bencana mencakup kegiatan pemulihan, rehabilitasi, dan rekonstruksi. Pemulihan (*recovery*) merupakan rangkaian upaya yang dilakukan untuk mengembalikan kondisi masyarakat dan lingkungan yang terdampak bencana dengan memulihkan kembali fungsi kelembagaan, sarana, dan prasarana melalui berbagai langkah rehabilitasi. Rehabilitasi (*rehabilitation*) sendiri bertujuan untuk memperbaiki dan memulihkan layanan publik maupun kehidupan masyarakat di wilayah pasca bencana hingga mencapai tingkat yang memadai. Fokus utama dari rehabilitasi adalah normalisasi sistem

pemerintahan serta aspek kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat yang terdampak. Sementara itu, rekonstruksi (*reconstruction*) mencakup perumusan kebijakan dan tindakan terencana guna membangun kembali infrastruktur, sarana, dan sistem kelembagaan secara berkelanjutan. Langkah ini bertujuan untuk mendorong pemulihan ekonomi, sosial, dan budaya, menegakkan hukum dan ketertiban, serta meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan di wilayah pasca bencana.

Pada manajemen bencana, masyarakat berperan sebagai subjek sekaligus objek, sehingga penting untuk mempertimbangkan modal sosial yang ada di dalamnya. Modal yang dimiliki masyarakat mencakup berbagai aspek, seperti modal manusia yang meliputi kemampuan individu, termasuk pengetahuan, kesehatan, dan keterampilan. Selain itu, terdapat modal sumber daya alam, modal ekonomi produktif yang mencakup aset ekonomi dan finansial, serta modal sosial yang terdiri dari norma, keterlibatan dalam jaringan sosial, serta tindakan proaktif dalam menghadapi bencana.

1.8. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori, maka kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 1.7 Kerangka Pemikiran

Sumber : Woolcock (1998), Bain dan Hicks (1999), Nahapiet & Ghoshal (1998), Putnam (2001), Alfitri (2023), serta Evendi (2021)

1.9. Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep penelitian adalah proses mengubah konsep abstrak menjadi fenomena yang dapat diamati dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini, operasionalisasi konsep merupakan tahapan dalam merancang metode penelitian dalam membantu penulis dalam memperjelas langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data relevan dengan konsep yang diteliti. Berikut adalah operasionalisasi konsep yang digunakan penelitian ini:

1. Modal Sosial

Modal sosial adalah sumber daya yang dimiliki atau melekat dan tidak dapat terpisahkan pada suatu kelompok masyarakat, seperti partisipasi, solidaritas, dan kerjasama yang terbentuk dalam mencapai tujuan bersama menghadapi bencana banjir. Berdasarkan hal tersebut, beberapa hal penting tersebut menunjukkan gejala dalam memahami modal sosial sebagai berikut:

- Partisipasi
- Solidaritas
- Kerjasama

2. Rasa Percaya

Rasa percaya adalah perasaan yakin suatu kelompok masyarakat atau komunitas kepada tokoh penting, keterbukaan dalam menerima bantuan, serta perasaan senasib sepenanggungan dalam menghadapi bencana banjir dengan gejala sebagai berikut, yaitu :

- Kepercayaan pada tokoh penting.
- Keterbukaan dalam menerima bantuan.

- Perasaan senasib sepenanggungan.

3. Norma/Nilai-Nilai

Norma/nilai-nilai adalah pedoman bagi kelompok masyarakat atau komunitas dalam berinteraksi dan berperilaku dengan beracuan pada kebijakan formal dan informal, nilai balas jasa, serta persamaan tujuan yang dimiliki masyarakat dalam menghadapi bencana banjir dengan gejala sebagai berikut, yaitu :

- Kebijakan formal dan informal.
- Nilai balas jasa.
- Persamaan tujuan dalam menghadapi bencana banjir.

4. Jaringan sosial

Jaringan sosial adalah kumpulan masyarakat atau komunitas yang saling terhubung melalui koordinasi antar aktor berkepentingan dan berdasarkan pada pandangan masyarakat kepada aktor berkepentingan dalam menghadapi bencana banjir dengan gejala sebagai berikut, yaitu:

- Koordinasi antar aktor yang berkepentingan.
- Pandangan masyarakat kepada aktor yang berkepentingan.

1.10. Argumen Penelitian

Modal sosial merupakan hal penting dalam penanganan bencana terutama bagi kelompok masyarakat yang kerap menjadi langganan banjir sehingga mampu memberikan kontribusi optimal dalam menghadapi banjir yang terjadi sewaktu-waktu, namun pada kenyataan modal sosial dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Genuk masih belum optimal karena partisipasi dalam kelembagaan

masyarakat aktif belum optimal, partisipasi pada keanggotaan KSB masih belum optimal, kepatuhan terhadap norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dalam menjaga lingkungan masih belum optimal, komunikasi dalam membangun rasa percaya masyarakat terhadap pemerintah dalam mengatasi bencana banjir belum optimal, serta jaringan sosial antara masyarakat, pemerintah, dan swasta dalam menghadapi bencana banjir masih belum optimal.

1.11. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pendekatan yang mengandalkan pengamatan langsung maupun tidak langsung oleh peneliti. Metode ini diterapkan mulai dari tahap pengumpulan data, analisis, hingga penyajian hasil penelitian, dengan tujuan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif dan pengalaman subjek yang diteliti.

1.11.1. Tipe penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif, di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung untuk memahami peran modal sosial dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Genuk, Kota Semarang. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai fenomena yang terjadi di masyarakat. Penelitian kualitatif ini juga dilakukan dalam memahami permasalahan ataupun hambatan dalam modal sosial dalam menghadapi bencana banjir.

1.11.2. Ruang lingkup/ Fokus

Fokus penelitian berisikan pokok masalah yang bersifat umum dan berguna dalam menentukan kriteria dengan memunculkan informasi-informasi baru serta kebaruan informasi yang didapatkan sebagai landasan menentukan fokus pada penelitian kualitatif (Kismartini & Yusuf, 2023).

Penelitian ini lokusnya ada pada Kecamatan Genuk, Kota Semarang.

1.11.3. Fenomena Penelitian

Modal sosial dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Genuk, Kota Semarang yang akan dilakukan oleh peneliti, dirangkum dalam tabel 1.3 berikut ini :

Tabel 1.3
Fenomena Penelitian

Fenomena		Gejala Penelitian
1. Modal Sosial		1. Partisipasi 2. Solidaritas 3. Kerjasama
2. Aspek pendukung dan penghambat modal sosial	2.1 Rasa Percaya	1. Kepercayaan pada tokoh penting. 2. Keterbukaan dalam menerima bantuan. 3. Perasaan senasib sepenanggungan.
	2.2 Norma/ Nilai-nilai	1. Kebijakan formal dan informal. 2. Nilai balas jasa. 3. Persamaan tujuan dalam menghadapi bencana banjir.
	2.3 Jaringan sosial	1. Koordinasi antar aktor yang berkepentingan. 2. Pandangan masyarakat kepada aktor yang berkepentingan.

1.11.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data digunakan pada penelitian adalah data kualitatif, meliputi tata letak geografis, objek, data profil pihak berkepentingan dalam modal sosial menghadapi bencana banjir di Kecamatan Genuk beserta aspek penghambat maupun pendukung modal sosial dalam menghadapi bencana banjir. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi wawancara dan observasi secara langsung dengan informan yang berkaitan dengan topik dan tokoh penelitian, observasi dilakukan di wilayah Kecamatan Genuk Kota Semarang.

2. Data Sekunder

- 1) Dokumentasi yang digunakan meliputi arsip-arsip dan laporan kegiatan resmi yang ada di Dinas ataupun pemerintah setempat yang berkaitan dengan modal sosial menghadapi bencana banjir di Kecamatan Genuk.
- 2) Artikel dan informasi yang diperoleh melalui jurnal maupun internet.
- 3) Peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan penelitian mengenai modal sosial dalam menghadapi bencana banjir.

1.11.5. Pemilihan Informan

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *snowball* dengan informan kunci Pemerintah Kecamatan Genuk. Selanjutnya peneliti menentukan sumber rotasi berdasarkan arah sumber daya yang dipilih dan sesuai dengan topik penelitian. Penggunaan teknik *snowball* untuk menentukan sumber dapat membantu memperdalam informasi yang diteliti.

Tabel 1.4 Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah	Peran	Keterangan
1	Pemerintah	3	Kecamatan Genuk (Sie. Ketenteraman dan Ketertiban Umum).	Informan 1
			Kelurahan Terboyo Wetan (Seklur).	Informan 2
			Kelurahan Genuksari (Lurah).	Informan 3
2	Organisasi Masyarakat	4	Ketua LPMK Kecamatan Genuk	Informan 4
			Ketua Karang Taruna Kecamatan Genuk	Informan 5
			Ketua Organisasi Pemuda Ansor Kecamatan Genuk	Informan 6
			Ketua Baitul Maal Wat Tamwil/BMT Kecamatan Genuk	Informan 7
3	Masyarakat	4	Ketua RW. VIII Kelurahan Genuksari	Informan 8
			Ketua PKK RW.VIII Kelurahan Genuksari	Informan 9
			Masyarakat Terboyo Wetan	Informan 10
			Masyarakat Genuksari	Informan 11

1.11.6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal tersebut dimaksudkan bahwa validitas data yang diperoleh bergantung

pada keakuratan peneliti dalam melakukan pengamatan dan eksplorasi langsung di lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang bertugas menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan serta mengevaluasi kualitas data, menganalisis dan menafsirkan temuan, hingga menyusun kesimpulan dari hasil penelitian. Selain itu, demi menunjang kelancaran dalam pengumpulan data, peneliti juga menggunakan alat bantu seperti perekam suara, catatan, bahkan bila perlu menggunakan alat perekam gambar.

1.11.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan penjabaran sebagai berikut:

1) Wawancara

Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman yang telah disusun dengan dukungan beberapa alat bantu untuk mempermudah proses pengumpulan data. Melalui wawancara, diharapkan dapat diperoleh data mendalam dengan memberikan kesempatan kepada informan untuk berbicara secara terbuka mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Penggunaan pedoman wawancara bertujuan untuk memastikan bahwa diskusi tetap relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

2) Observasi

Pada tahapan ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung di Kecamatan Genuk terkait sejauh mana modal sosial yang dimiliki masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

3) Dokumentasi

Peneliti mempergunakan teknik pengumpulan data pembantu. Teknik ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi statistik dan informasi lain dari objek penelitian yang dianggap berperan serta berpengaruh terhadap tema penelitian.

1.11.8. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data yang diperoleh akan dijelaskan secara rinci. Upaya yang dilakukan dalam memastikan validitas data menggunakan pendekatan triangulasi dengan membandingkan serta memverifikasi kembali tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber atau metode pengumpulan data yang berbeda. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan akurasi serta kredibilitas hasil penelitian (Hasan dkk., 2022). Hasil temuan yang diperoleh dijadikan sebagai bahan yang diamati dan dianalisis. Setelah itu, berdasarkan data tersebut terkumpul dilakukan interpretasi sesuai dengan topik penelitian. Langkah – langkah yang akan dilakukan dalam pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini menurut Miles, dkk. (2014) adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, yaitu tahapan dalam mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, studi kepustakaan, dan lain sebagainya. Pada proses ini peneliti dapat mencatat pola awal atau refleksi terkait temuan sementara.
2. Kondensasi data merupakan proses analisis yang dilakukan segera setelah data dikumpulkan. Pada tahap ini, data yang relevan dengan fokus penelitian diseleksi, disederhanakan, dan dikategorikan berdasarkan tema tertentu. Proses ini bertujuan untuk menyaring informasi yang esensial sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mendalam mengenai hasil pengumpulan data, serta membantu dalam penyusunan interpretasi dan kesimpulan penelitian.
3. *Display Data* merupakan tahapan dalam menyajikan data yang secara sistematis dalam bentuk *network*, grafik, diagram alur, dan sebagainya yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola umum dari informasi yang diperoleh. Pada penelitian ini akan menggunakan *Nvivo* sebagai alat analisis data dalam penelitian kualitatif yang mampu membantu peneliti dalam mengorganisasi, mengkode, dan menganalisis data penelitian secara efisien dan terstruktur.
4. Pengambilan Keputusan dan verifikasi pada hakekatnya adalah memberi penjelasan secara rinci berdasarkan data yang diperoleh. Pada data gambar dapat diberikan kesimpulan maupun

verifikasi dari berbagai sumber maupun literatur bacaan yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian.

1.11.9. Keabsahan Data

Pada penelitian ini keabsahan data diperoleh melalui triangulasi. Triangulasi merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti dalam melakukan pengambilan data lapangan, mengumpulkan dan menganalisis data berdasarkan fenomena dan gejala penelitian dengan tujuan memperoleh kebenaran tingkat tinggi dari berbagai sudut pandang (Vera Nurfajriani dkk., 2024). Hal yang dilakukan pada penelitian ini adalah melakukan perbandingan data hasil wawancara antara satu informan dengan informan lain yang berkompeten pada bidang yang diteliti serta antara hasil wawancara dengan isi dokumen. Sehingga penelitian mengenai modal sosial dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Genuk menggunakan triangulasi sumber dengan mewawancarai pihak-pihak terkait sesuai dengan topik penelitian.